

**KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh
Fathur Rizky (220206040)

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025-2026**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI DAYAH UMMULAYMAN
SAMALANGA

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:


Fathur Rizky
NIM: 220206040

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh,

Pembimbing Skripsi **AR-RANIY** Ketua Program Studi MPI

Zulkarnaini, S.Pd.L., M.Pd
NIP. 198203092014111002


Dr. Saftiadi, S.Pd.L., MPd
NIP. 198010052010031001

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI DAYAH UMMULAYMAN
SAMALANGA**


SKRIPSI

**Telah Diuji dan Dipertabankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

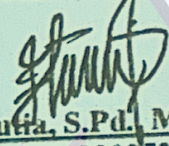
**Pada hari/tanggal: Rabu, 29 April 2026
18 Dzulqa'dah 1447 H**

Panitia Penguji Munaqasyah Skripsi

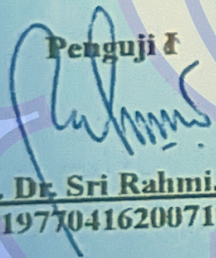
Ketua,


Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198203092014111002

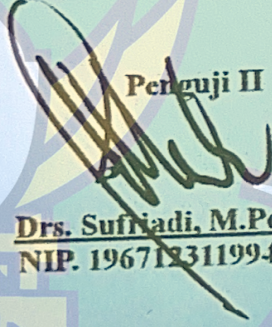
Sekretaris,


Sri Mutia, S.Pd., M. Pd
NIP. 198608092025212002

Penguji I


Prof. Dr. Sri Rahmi, M.A
NIP. 197704162007102001

Penguji II



Drs. Sufriadi, M.Pd., Ph.D
NIP. 196712311994021001

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**


Prof. Saiful Mukhlis, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI**

Yang bertanda di bawah ini

Nama : Fathur Rizky

NIM : 220206040

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah Dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

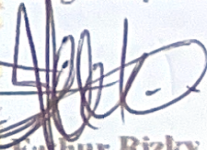
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pertanyaan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 29 April 2025
Yang Menyatakan,



Fathur Rizky
NIM. 220206040

ABSTRAK

Nama : Fathur Rizky
NIM : 220206040
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kepemimpinan Karismatik Teungku Dayah dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga
Tebal Skripsi : 83 Halaman
Dosen Pembimbing : Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd
Kata Kunci : Kepemimpinan Karismatik, Teungku Dayah, Pendidikan Karakter

Kepemimpinan Teungku dayah menjadi faktor utama yang memengaruhi proses pembinaan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sehari-hari di lingkungan dayah. Penelitian ini difokuskan pada karakteristik kepemimpinan karismatik Teungku dayah, bentuk pengabdian inspiratif dalam pembinaan santri, serta nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui kepemimpinan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*deep interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan *dayah*, *ustaz/ustazah*, dan santri, dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik Teungku dayah ditandai oleh keteladanan moral, kewibawaan spiritual, komunikasi yang inspiratif, kedekatan emosional dengan santri, serta komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman. Pengabdian inspiratif Teungku dayah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, pengajaran kitab kuning, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepemimpinan karismatik Teungku dayah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri secara komprehensif, sehingga model kepemimpinan ini menjadi rujukan dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat sistem pembinaan karakter di lingkungan dayah; (2) Metode yang efektif untuk menanamkan nilai Islam adalah pengabdian inspiratif teungku dayah melalui keteladanan, praktik ibadah, dan pembinaan akhlak; dan (3) Kepemimpinan ini membangun santri yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan peduli sosial.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Proposal skripsi ini. Serta Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah memperjuangkan Agama Islam.

Segala hormat saya sampaikan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada Dosen yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Dan teman-teman yang ikut berpartisipasi dalam memberi dukungan serta semangat bagi saya dalam penyelesaian proposal skripsi ini yang berjudul “Kepemimpinan Karismatik Teungku Dayah dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga” Atas bimbingan, petunjuk dan dorongan tersebut Saya hanya dapat berdoa dan memohon kepada Allah SWT semoga amal dan jerih payah mereka menjadi amal baik di mata Allah SWT, Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini saya sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan, maka dari itu saya mengharapkan kritikan positif, sehingga bisa diperbaiki seperlunya. Semoga proposal ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami dan umumnya bagi seluruh pembaca. *Amin Yaa Rabbal’Alamin.*

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi akademik, teknis, maupun lapangan. Segala kemudahan yang Allah berikan, disertai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, menjadi faktor utama sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN beserta seluruh stafnya, atas arahan dan kebijakan yang mendukung.
3. Dr. Safriadi, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam beserta seluruh stafnya, yang telah memberikan persetujuan, pelayanan akademik, serta arahan selama penulis menyelesaikan studi.
4. Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, ketelitian, serta dorongan ilmiah yang sangat berarti sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas arahan, dan bantuan administrasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi substansi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam menambah wawasan keilmuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 29 April
2026 Penuli

Fathur Rizky
NIM, 220206040

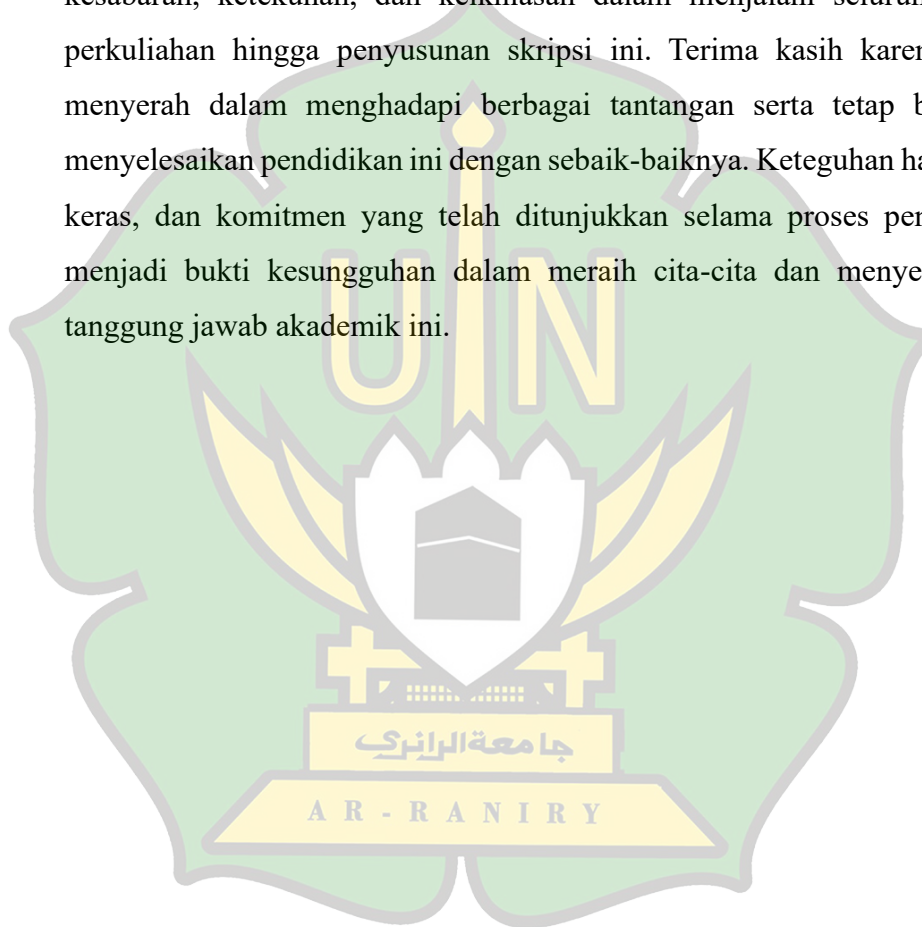
LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam yang selalu disanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini , dan penulis mempersembahkannya kepada:

1. Mama Murni, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, kasih sayang, serta kerja keras yang senantiasa diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata Satu (S1). Semangat, motivasi, serta dukungan baik secara moral maupun material yang tidak pernah henti mamma berikan menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan. Dengan ketulusan dan pengorbanan Ama, penulis mampu bertahan, berjuang, dan terus melangkah hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan ini dalam rangka menggapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik.
2. Ayah Bukhari, yang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, serta pengorbanan yang tidak ternilai dalam membimbing penulis, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, adab, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Ayah adalah seper hero bagi anakmu ini.
3. Kepada kakak dan adik saya sekaligus keluarga Bapak Bukhari, terima kasih atas dukungan dan semangat kalian berikan sehingga abangmu ini semangat dalam mengerjakan skripsi.
4. Kepada teman-teman MPI angkatan 2022, terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, serta pembelajaran berharga selama masa perkuliahan. Semoga kita semua dapat mencapai cita-cita yang telah direncanakan.
5. Kepada dosen MPI, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, arahan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Dedikasi, kesabaran, dan ketulusan Bapak/Ibu dalam membimbing penulis tidak hanya memberikan bekal pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan profesional yang sangat berharga. Berkat arahan dan bimbingan

tersebut, penulis mampu memahami materi perkuliahan dengan baik serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Semoga seluruh ilmu dan pengalaman yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi penulis dalam kehidupan dan dunia kerja di masa yang akan datang.

6. Kepada diri penulis sendiri, terima kasih telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menjalani seluruh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan serta tetap berusaha menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya. Keteguhan hati, kerja keras, dan komitmen yang telah ditunjukkan selama proses pendidikan menjadi bukti kesungguhan dalam meraih cita-cita dan menyelesaikan tanggung jawab akademik ini.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	ii
LEMBAR PERTANYAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kepemimpinan Karismatik	8
1. Teori Kepemimpinan Karismatik	8
2. Karakteristik kepemimpinan karismatik.....	10
B. Pendidikan Karakter.....	13
1. Definisi Pendidikan karakter	13
2. Peran Pemimpin dalam Pendidikan karakter.....	14
C. Kepemimpinan Karakter dalam Pembentukan Karakter Santri.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Subjek Penelitian.....	20
D. Instrumen Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
G. Uji Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	34
C. Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana di Dayah Ummul Ayman Samalanga	32
Tabel 4.2 Prasarana di Dayah Ummul Ayman Samalanga.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	SK Pembimbing Skripsi	61
Lampiran 1.2	Surat Penelitian.....	62
Lampiran 1.3	Surat Telah Melakukan Penelitian.....	63
Lampiran 1.4	Lembar Instrumen Wawancara	64
Lampiran 1.5	Instrumen Observasi.....	67
Lampiran 1.6	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh telah menjadi tempat penting untuk penyampaian ilmu agama, pengembangan etik, dan pembentukan identitas keislaman di kalangan masyarakat. Saat ini, dayah tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong sosial dan budaya di berbagai wilayah Aceh. Dayah Ummul Ayman Samalanga merupakan salah satu dayah yang mengalami kemajuan signifikan di Samalanga dan dikenal dengan metode pengajaran kitab kuning yang disiplin serta kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Keberadaan dayah ini menjadi bukti yang kuat bahwa pendidikan Islam tradisional tetap memiliki relevansi dan menarik minat masyarakat meskipun menghadapi tantangan di era modern.¹

Sejak awal berdirinya, Dayah Ummul Ayman dipimpin oleh seorang teungku yang tidak hanya dikenal sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai sosok spiritual yang memiliki dampak besar di lingkungan dayah dan masyarakat sekitarnya. Umumnya, kepemimpinan teungku di dayah Aceh berkaitan dengan kewibawaan pribadi, kedalaman ilmu, teladan moral, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik. Inilah yang menjadikan teungku sebagai motor penggerak dalam dinamika pendidikan dan sosial di dayah, termasuk dalam membangun karakter santri.

Pembentukan karakter para santri adalah elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan di dayah. Prinsip-prinsip seperti disiplin, kejujuran, ketekunan, kesederhanaan, ketaatan kepada guru, dan tanggung jawab terhadap masyarakat menjadi bagian esensial dalam pendidikan karakter yang diterapkan di Dayah Ummul Ayman. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran materi, tetapi juga mengedepankan teladan, rutinitas ibadah, pola kehidupan bersama, dan interaksi

¹ M. Arif Idris & Suroto, "Problematika Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Dayah," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.2 (2021), hal. 186–200, doi:<https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.673>.

sehari-hari santri dengan kondisi di sekitar dayah. Inilah yang membuat dayah berhasil dalam membentuk karakter yang solid.²

Sistem belajar di Dayah Ummul Ayman yang berfokus pada kitab kuning, hadist, dan fikih memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi religius dan etika para santri. Kegiatan pembelajaran kitab yang dilaksanakan secara berkala tidak hanya memperdalam wawasan agama, tetapi juga memberikan arahan hidup yang mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan sikap para santri. Metode pendidikan yang mengintegrasikan elemen kognitif, spiritual, dan moral ini menjadi identitas khas dayah di Aceh, menjadikan proses pembentukan karakter berjalan secara komprehensif.

Dalam lingkungan kepemimpinan pesantren, metode kepemimpinan teungku biasanya memiliki sifat yang karismatik serta paternalistik. Ciri-ciri seperti kewibawaan, kemampuan mencontohkan, otoritas moral, dan hubungan emosional yang erat dengan santri menjadi kekuatan utama bagi teungku dalam mengelola dayah. Riset yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa sosok teungku dapat membangun keseimbangan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan sangat memengaruhi perilaku santri melalui pendekatan pribadi yang mendalam.³

Kepemimpinan karismatik adalah tipe kepemimpinan yang menonjolkan keterampilan pemimpin dalam memotivasi dan mempengaruhi orang lain melalui daya tarik pribadi, visi yang jelas, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Di bidang pendidikan Islam, keberadaan karisma seorang teungku sangat krusial karena dapat meningkatkan rasa hormat, ketaatan, dan semangat belajar para santri. Oleh karena itu, pemimpin yang memiliki karisma dapat memperkuat proses pengembangan karakter lewat teladan dan hubungan yang akrab dengan santri.

² Satriawan & Muhammad, “Kepemimpinan Karismatik dalam Aspek manajemen Pendidikan Islam,” *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 2.4 (2024), hal. 240–50. <https://doi.org/10.1177/154805181246720>

³ Eka Susi Sulistyowati, “Strategi Elaborasi Kepemimpinan Karismatik dalam Pendidikan Islam Terhadap Generasi Intelektual Indonesia Abad 21,” *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education*, 2.2 (2022), hal. 219–31. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-06>

Interaksi antara kepemimpinan karismatik teungku dan perkembangan karakter santri menjadi semakin rumit saat dihadapkan pada kenyataan perubahan sosial. Karisma seorang pemimpin yang kuat mampu mempercepat proses penanaman nilai-nilai positif seperti disiplin, akhlak yang baik, dan ketahanan spiritual. Namun, tanpa dukungan dari sistem pendidikan yang terorganisir, karisma tersebut bisa menghasilkan ketergantungan berlebihan atau bahkan hubungan yang tidak produktif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh karisma teungku di Dayah Ummul Ayman terhadap pembentukan karakter bisa berlangsung secara seimbang dan efektif.⁴

Wilayah Samalanga diakui sebagai salah satu tempat dayah yang tertua dan paling berpengaruh di Aceh. Tradisi intelektual serta budaya yang mendalam menjadikan daerah ini sebagai sumber inspirasi bagi banyak dayah lain. Dalam situasi ini, leadership teungku yang muncul di Samalanga tidak hanya dipengaruhi oleh sifat individu sang pemimpin, tetapi juga oleh budaya dayah setempat yang telah ada selama puluhan tahun. Ini menjadikan penelitian tentang kepemimpinan karismatik teungku di Dayah Ummul Ayman semakin menarik dan signifikan.⁵

Penelitian tentang Pimpinan Karismatik Teungku Dayah dalam Pengembangan Karakter Santri memiliki signifikansi yang tinggi, baik dalam aspek teori maupun praktik. Dari sudut pandang teoritis, kajian ini memperkaya pengetahuan tentang kepemimpinan klasik dalam pendidikan Islam. Di sisi praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi dayah lainnya dalam memperkuat sistem pembinaan karakter. Studi tentang pengaruh karisma teungku terhadap karakter santri juga dapat memberikan saran untuk pengembangan pola kepemimpinan dayah yang lebih profesional dan menyeluruh.⁶

⁴ Mufasirul Furqon, "Kepemimpinan Karismatik Kiai Ali Rohbini dalam Membangun Budaya Organisasi di Pondok Pasantren Bustanul Ulum Pekauman Grujungan Bondowoso," *jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.2 (2024), hal. 40–47.

⁵ Ade Gunawan, Dandy Putra Pratama, Salfen Hasri, Sohiron Sohiron "Kepemimpinan Kharismatik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9. No. 1, (2024), hal. 19–35. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.840>

⁶ Winda Putri Diah Restya, Sukri Karim, Roni Arliyansyah "Model Kepemimpinan Teungku Di Pesantren Markaz Al- Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 07 (2022), hal. 53–64. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i1.10215>

Dengan melihat berbagai faktor yang berkaitan, studi ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai sifat-sifat kepemimpinan karismatik teungku di Dayah Ummul Ayman, cara dan sistem pengaruhnya dalam membentuk karakter santri, serta berbagai kesempatan dan permasalahan yang dijumpai dalam penerapannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang konstruktif bagi kemajuan konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam dan sekaligus menjadi referensi dalam meningkatkan mutu pembinaan karakter di dayah Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan permasalahan dalam penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri khas kepemimpinan karismatik Teungku Dayah di Dayah Ummul Ayman Samalanga?
2. Apa saja pengabdian inspiratif Teungku Dayah dalam mewujudkan karakter santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?
3. Apa saja nilai-nilai karakter santri yang di sebabkan oleh kepemimpinan karismatik Teungku Dayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, Maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ciri khas kepemimpinan karismatik Teungku Dayah di Dayah Ummul Ayman Samalanga.
2. Untuk memahami pengabdian Inspiratif Teungku Dayah dalam mewujudkan karakter santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga.
3. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang timbul pada santri melalui kepemimpinan karismatik Teungku Dayah.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang dikategorikan menjadi aspek teoretis dan praktis, dirumuskan dengan tegas dan sesuai dengan norma akademis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya kajian mengenai kepemimpinan karismatik dalam lembaga pendidikan tradisional seperti dayah. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan teungku serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara kepemimpinan, budaya pesantren/dayah, dan proses pembinaan karakter dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya kajian mengenai kepemimpinan karismatik dalam lembaga pendidikan tradisional seperti dayah. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan teungku serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri, antara lain:

- a) Untuk Dayah Ummul Ayman Samalanga. Studi ini bisa memberikan saran yang positif bagi pengurus dayah dalam meningkatkan efisiensi penerapan kepemimpinan karismatik, sehingga pengembangan karakter santri dapat berlangsung dengan lebih efektif dan terarah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.
- b) Bagi teungku atau pimpinan dayah. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi Teungku dalam memperkaya strategi kepemimpinan, memperkuat keteladanan, serta menyesuaikan pendekatan pembinaan santri dengan tantangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dayah.
- c) Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kepemimpinan karismatik, pengembangan karakter, atau manajemen dayah/pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kesempatan untuk eksplorasi lebih mendalam.

E. Kajian Yang Terdahulu Yang Relevan

Kajian yang sebelumnya terdapat relevansi disediakan untuk menghadirkan pandangan terkait penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan memiliki hubungan dengan topik yang dibahas dalam studi ini. Dengan menelusuri berbagai hasil penelitian dan sumber-sumber literatur terkait, peneliti dapat memahami posisi dari studi yang sedang dilaksanakan, mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang telah ada, sebagai berikut:

Syahrudin (2025), hasil penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan karismatik tuan guru memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter santri. Karisma seorang pemimpin terlihat dari contoh perilaku, keterhormatan, kekuatan spiritual, dan kemampuan untuk mendekat secara emosional kepada santri. Temuan ini menunjukkan bahwa santri lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan moral yang baik melalui sosok pemimpin yang mereka hormati dan percaya.⁷

Sajidin (2023), dalam temuannya mendeskripsikan bahwa pendekatan kepemimpinan karismatik dari kepala pondok pesantren berhasil memperbaiki kedisiplinan dan kepatuhan santri dengan baik. Gaya kepemimpinan yang karismatik terlihat dari sikap tegas yang diimbangi dengan teladan serta metode persuasif. Santri mengikuti regulasi pondok pesantren bukan karena paksaan, tetapi karena rasa hormat dan kesetiaan kepada pemimpin, sehingga pengembangan karakter terjadi secara alami dan berkesinambungan.⁸

Shopwan, ddk (2020), risetnya yang berjudul *Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren*, mengindikasikan bahwa kepemimpinan karismatik kiai memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya organisasi pesantren yang bersifat religius, disiplin, serta berfokus pada prinsip-prinsip Islam. Karisma dari kiai berfungsi sebagai sumber legitimasi moral

⁷ Syahrudin Lalu Adi Agus Sapari, Yudin Citradin, "Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Irfani*, 21 (2025), hal. 560–72. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i2.6730>

⁸ Abdullah Sajidin, "Gaya Kepemimpinan Karismatik Untuk Meningkatkan Disiplin, Ketaatan, Perilaku Santri Ponpes Babakan Jamanis," *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 1.1 (2023). <https://doi.org/10.572349/Seroja.V1i1.274>

yang kuat dalam mendorong seluruh komponen pesantren. Melalui gaya kepemimpinan ini, nilai-nilai tradisional pesantren dapat dijaga sekaligus disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁹

Özgenel (2020), hasil penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan yang karismatik dari pemimpin sekolah memiliki dampak positif yang signifikan pada pengembangan budaya sekolah. Pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menanamkan visi, nilai, dan norma yang sama, sehingga tercipta suasana pendidikan yang mendukung dan berfokus pada keberhasilan siswa. Temuan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam karena menekankan pentingnya sosok pemimpin dalam membentuk budaya dan karakter institusi pendidikan.¹⁰

Abdallah & Shannaq (2023), hasil risetnya menunjukkan bahwa para guru yang dipimpin oleh kepala sekolah berkarisma cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka, optimis, dan bersedia untuk menerima perubahan kebijakan serta inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan pemimpin dalam memahami perspektif guru terbukti memperkuat dampak kepemimpinan karismatik terhadap kesiapan guru untuk beradaptasi. Dengan begitu, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang karismatik, disertai dengan empati serta pemahaman antarpribadi, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif dan mendukung perubahan pendidikan yang berkelanjutan.¹¹

⁹ Muhamad Matin, Shopwan Amarullah, dan Ari Prayoga, "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi diPesantren Salafiyah," *DIRASAH*, 3.2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>

¹⁰ Mustafa Özgenel, "The Role of Charismatic Leader in School Culture," *Eurasian Journal of Educational Research*, 86 (2020), hal. 85–114. <https://doi.org/10.32923/kjemp.v6i2.4502>

¹¹ Dina Abdallah & Abeer Shannaq, "Understanding How Charismatic School Leaders Affect a Teacher's Readiness for Change: The Role of Perspective Taking," *Journal of Educational Change*, 24.3 (2023). [10.1177/15480518231176231](https://doi.org/10.1177/15480518231176231)

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kepemimpinan Karismatik

1. Teori Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan yang bersifat karismatik merupakan pendekatan manajerial yang menyoroti potensi individu dan contoh moral dari seorang pemimpin, yang mampu memengaruhi cara berpikir, tindakan, serta motivasi para pengikutnya secara mendalam. Seorang pemimpin karismatik tidak sekadar menjalankan tugas administratif, melainkan juga menjadi sosok teladan yang dapat menginspirasi dan membangkitkan semangat serta kesetiaan pengikut melalui ikatan emosional yang kuat. Jenis kepemimpinan ini tidak hanya berdasarkan wewenang resmi, melainkan lebih kepada kewibawaan moral, integritas, serta keteladanan pribadi yang menumbuhkan rasa percaya dari para pengikutnya untuk mau mengikuti visi dan arahan pemimpin dengan kesadaran dan keikhlasan yang tinggi.¹²

Dalam lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren, kepemimpinan yang bersifat karismatik memiliki relevansi yang tinggi karena selama proses pendidikan tidak hanya diperlukan pengelolaan materi ajar, tetapi juga pembentukan sikap, adab, dan karakter santri. Seorang pemimpin yang karismatik dapat menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari santri melalui teladan yang nyata dalam perilaku dan konsistensi nilai yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam kehidupan sehari-hari.¹³ جامعة الرانري

Secara teori, gagasan mengenai kepemimpinan karismatik diperkenalkan pertama kali oleh Max Weber, yang menyatakan bahwa fenomena ini muncul ketika para pengikut melihat pemimpin memiliki kualitas yang luar biasa, baik dalam hal pengetahuan, moralitas, spiritualitas, dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Kharisma tersebut tidak berasal dari jabatan yang dipegang, melainkan

¹² Muhamad Matin, Shopwan Amarullah, dan Ari Prayoga, "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah," *DIRASAH*, 3.2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>

¹³ Meratus Sholihah Muslih, Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kh. Muhammad Dawam Saleh Dalam Manajemen Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung Paciran Lamongan, *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2019, 1. <https://doi.org/10.55352/mudir.v1i2.8>

melekat pada diri pemimpin itu sendiri. Ketaatan dari pengikut kepada pemimpin karismatik bukan berdasarkan ketentuan yang tertulis, melainkan karena keyakinan bahwa pemimpin tersebut pantas untuk diikuti dan dijadikan contoh.¹⁴

Berikut penjelasan teori Max Weber tentang kepemimpinan karismatik, Max Weber, seorang sosiolog klasik dari Jerman, merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam pembentukan ide kepemimpinan karismatik. Menurut pandangannya, kepemimpinan karismatik merupakan salah satu jenis otoritas yang diakui secara sah, yang berasal dari keyakinan dan pengakuan para pengikut terhadap karakter istimewa dari seorang pemimpin, alih-alih karena kekuasaan resmi atau norma-norma tradisional. Weber membagi bentuk otoritas menjadi tiga kategori utama: otoritas tradisional, otoritas legal-rasional, dan otoritas karismatik. Otoritas karismatik muncul saat pengikut merasakan inspirasi dari daya tarik pribadi, visi, dan tujuan pemimpin yang dianggap memiliki keistimewaan atau karismatik.¹⁵

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan tidak sekadar diartikan sebagai keterampilan dalam mengelola dan mengatur suatu organisasi, melainkan lebih sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dilaksanakan dengan perilaku yang baik. Seorang pemimpin diharapkan dapat memberikan dampak positif, membimbing, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin menuju kebajikan dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana. Hal ini sudah di jelaskan dalam surat Surah Ali 'Imran ayat

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁴ Zaini Muchtarom, "Konsep Kepemimpinan Karismatik Perspektif Max Weber," Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat., II.3 (2000). <https://doi.org/10.15408/ref.v2i3.14341>

¹⁵Dilla Gusti Elfira Rahmalima, Silfia Hanani, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, "Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 1.4 (2023). <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.353>

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang berhasil dan menyentuh hati berasal dari sikap lembut, perilaku teladan, serta kedekatan emosional antara seorang pemimpin dan para pengikutnya. Dalam hal ini, Allah menekankan bahwa Rasulullah bisa memimpin umat tidak melalui dominasi atau paksaan, tetapi berkat karakter penuh kasih, sikap pemaaf, dan kemahiran dalam berunding. Aspek-aspek inilah yang menjadi dasar dari kepemimpinan karismatik, di mana para pengikut merasa diperhatikan, didengarkan, dan diperlakukan dengan rasa empati yang tinggi.

Ayat ini juga menyoroti bahwa sikap yang keras dan hati yang tak lembut akan membuat para pengikut menjauh dari pemimpinnya. Dalam kerangka kepemimpinan karismatik, pengaruh seorang pemimpin tidak tercipta melalui ketegasan yang berlebihan, melainkan melalui contoh moral dan hubungan emosional yang mendalam. Rasulullah menjadi contoh terbaik kepemimpinan karismatik karena dia berhasil menyatukan kelembutan, kebijaksanaan, dan keteguhan prinsip, yang membuat para sahabat mengikuti beliau dengan tulus dan penuh cinta.¹⁶

2. Karakteristik Kepemimpinan Karismatik

Pemimpin yang memiliki daya tarik kuat umumnya menunjukkan beberapa karakteristik unik seperti visi yang inspiratif, keterampilan komunikasi yang baik, keberanian dalam menghadapi risiko, integritas moral yang tinggi, serta kemampuan untuk menjalin hubungan akrab dengan para pengikutnya. Ini menjadikan para pengikut merasakan kekaguman, komitmen yang mendalam, dan

¹⁶ Muhamad Matin, Shopwan Amarullah, dan Ari Prayoga, "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi diPesantren Salafiyah," *Dirasah*, 3.2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>

motivasi yang tinggi dalam menjalankan nilai-nilai yang menjadi tujuan pemimpin. Dalam runutan pendidikan, tipe kepemimpinan semacam ini sering kali berhasil membentuk budaya lembaga yang positif, meningkatkan motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung.¹⁷

Kepemimpinan yang bersifat karismatik memiliki sejumlah sifat utama yang menjadikannya berbeda dari model kepemimpinan yang lain. Max Weber menyatakan bahwa pemimpin dengan sifat karismatik memiliki keunggulan luar biasa yang dianggap oleh pengikutnya sebagai sesuatu yang unik dan tidak dimiliki oleh orang biasa. Ciri-ciri ini tidak selalu berkaitan dengan aspek formal atau administratif, tetapi lebih muncul dari karakter, teladan moral, serta keyakinan yang mendalam terhadap nilai dan visi yang diusung. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik sangat bergantung pada pengakuan serta kepercayaan dari para pengikut, bukan semata-mata pada sistem wewenang yang resmi.¹⁸

Salah satu ciri penting dari kepemimpinan karismatik adalah contoh moral. Pemimpin yang karismatik tidak hanya menjelaskan nilai dan aturan dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan hal tersebut secara langsung dalam tindakan sehari-hari. Contoh ini menjadi sumber legitimasi moral yang hebat, karena para pengikut memperhatikan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan pemimpin. Dalam pengaturan pendidikan Islam, contoh lebih menjadi elemen yang paling ampuh dalam pengembangan karakter, karena santri cenderung lebih mudah meniru tindakan yang mereka saksikan langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat.¹⁹

Karakteristik selanjutnya yaitu kewibawaan dan kemampuan mempengaruhi secara pribadi. Pemimpin yang memiliki daya tarik mampu menjangkau pengikut tanpa perlu menggunakan paksaan atau aturan resmi. Pengaruh ini berasal dari rasa hormat, kepercayaan, dan kekaguman pengikut

¹⁷ Ayu Lestari et al., "Charismatic Leadership of School Principals : Systematic Literature Review Analysis," *jurnal sustainable*, 6.2 (2023), hal. 890–99.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4502>

¹⁸ Jay A. Conger & Rabindra N. Kanungo, *Charismatic Leadership in Organizations* (California: SAGE Publications, 1998).

¹⁹ Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications. <https://archive.org/details/leadershiptheorypractice>

terhadap sosok pemimpin tersebut. Yukl menegaskan bahwa pemimpin karismatik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap serta perilaku pengikut melalui kepercayaan emosional dan kesamaan keyakinan terhadap visi yang dicanangkan pemimpin. Di dalam lingkungan dayah, kewibawaan Teungku Dayah terlihat dari kepatuhan santri yang muncul secara tulus, bukan akibat dari tekanan dari struktur yang ada.²⁰

Selain itu, keahlian dalam berkomunikasi yang dapat menginspirasi juga merupakan karakteristik utama dari kepemimpinan karismatik. Para pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide, nilai, dan tujuan dengan cara yang menyentuh perasaan serta mudah dimengerti oleh para pengikutnya. Cara berkomunikasi yang diterapkan tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga persuasif dan dapat memotivasi. Menurut Conger dan Kanungo pemimpin karismatik memanfaatkan komunikasi simbolis dan cerita moral untuk memberikan makna dan arah perjuangan kepada para pengikutnya.²¹

Karakteristik lain yang signifikan adalah dedikasi yang tinggi terhadap nilai-nilai dan visi yang dipegang. Seorang pemimpin karismatik memiliki kepercayaan yang kuat terhadap prinsip-prinsip yang diikuti dan tujuan yang ingin diraih. Kepercayaan ini nampak dalam tindakan yang konsisten, keteguhan pada prinsip, serta keseriusan dalam memperjuangkan visi institusi. Di dalam institusi pendidikan Islam, pandangan kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan akhlak dan ilmu pengetahuan menjadi elemen krusial dalam menciptakan budaya pendidikan yang religius dan memiliki karakter.

Selanjutnya, kepemimpinan karismatik juga ditandai dengan hubungan emosional yang erat dengan para pengikut. Pemimpin yang karismatik tidak bersikap kaku, melainkan menciptakan interaksi yang hangat dan penuh empati. Hubungan yang bersifat emosional ini membuat para pengikut merasa diperhatikan, dihargai, dan menerima bimbingan secara pribadi. Dalam konteks pendidikan di

²⁰ Yukl, G. (2015). *Leadership in Organizations* (8th ed.). New York: Pearson Education. <https://archive.org/details/leadershipinorganizations>

²¹ Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (1998). *Charismatic Leadership in Organizations*. Thousand Oaks: Sage Publications.

pesantren atau dayah, kedekatan emosional antara Teungku Dayah dan santri memperkuat proses penyatuan nilai karakter, karena santri merasakan hubungan batin yang kuat dengan pemimpinnya.

Dengan begitu, ciri-ciri kepemimpinan karismatik mencakup contoh teladan dalam moral, kewibawaan individu, komunikasi yang menginspirasi, dedikasi terhadap nilai-nilai dan visi, serta kedekatan emosional dengan para pengikut. Ciri-ciri ini menjadikan kepemimpinan karismatik sangat relevan dalam konteks Dayah Ummul Ayman Samalanga, karena mampu membentuk karakter santri secara menyeluruh melalui teladan, pengaruh moral, dan ikatan emosional yang kuat antara Teungku Dayah dan santri.

B. Pendidikan Karakter

1. Defenisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap hidup yang positif sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Pendidikan karakter tidak hanya terpusat pada aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembudayaan sikap, perilaku, dan nilai-nilai mulia yang nampak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, kepedulian sosial, serta akhlak yang baik.²²

Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan pendidikan karakter sangat sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai pusat eksistensi seorang Muslim. Pendidikan karakter dalam kerangka Islam tidak terpisah dari tujuan pendidikan yang secara keseluruhan bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, serta bersikap baik dalam hubungan sosial dan aktivitas ibadah. Proses pendidikan karakter di lembaga-lembaga Islam seperti dayah atau pesantren memiliki ciri khas, yaitu dilakukan

²² Ali Mustadi Kustiwi Nur Utami, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8.1 (2017), hal. 14–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15497>

secara komprehensif, terintegrasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, dan bersifat relevan dengan konteks serta kondisi masyarakat.²³

Sasaran pendidikan karakter meliputi pengembangan sikap mental yang konstruktif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, kerja keras, dan kepedulian terhadap sosial. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang memiliki moralitas yang tinggi, mampu berpikir secara kritis, serta mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya memfasilitasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai, tetapi juga menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Selain itu, sasaran dari pengembangan karakter juga termasuk memperkuat budaya bangsa serta menciptakan masyarakat yang beradab dan bermartabat. Pengembangan karakter yang kuat dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial seperti penurunan moral dan perilaku negatif yang sering muncul di masyarakat modern. Dengan demikian, pengembangan karakter menjadi basis yang penting dalam proses pendidikan nasional untuk melahirkan generasi muda yang memiliki kualitas moral dan etika yang unggul.²⁵

2. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Peran seorang pemimpin dalam pengembangan karakter sangat krusial dalam seluruh proses pendidikan. Pemimpin tidak hanya sekadar pengelola administrasi dan pembuatan kebijakan, tetapi juga berfungsi sebagai contoh yang membangun budaya nilai di dalam lingkungan pendidikan. Tugas ini sangat penting karena pendidikan karakter lebih dari sekadar materi yang diajarkan di kelas. Hal ini melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari antara siswa dan lingkungan pendidikan. Dalam

²³ Syaiful Anwar, "Pendidikan Karakter Islam Dalam Dunia Pendidikan Indonesia," *Tafhim Al- 'Ilmi*, 11.1 (2019). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3560>

²⁴ Arina Fatwasrie, "Pendidikan Sebagai Modal Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.3 (2024), hal. 1–11. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.953>

²⁵ Vika Puji Cahyani & Fandi Ahmad, "Impact of Character Education on Student Social Behavior," *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.1 (2024), hal. 26–35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.66611>

lembaga pendidikan seperti sekolah maupun pesantren/dayah, pemimpin berperan sebagai penggerak perkembangan budaya karakter yang akan dicontoh, dijadikan kebiasaan, dan diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin sekolah atau kepala lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi strategi pendidikan karakter agar nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras dapat diwujudkan dalam diri siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arrasyid dan Karwanto, kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam memberi motivasi, mendorong, serta memaksimalkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai pendidikan karakter siswa, terutama di zaman digital ini. Tugas tersebut termasuk dalam pelaksanaan yang tegas terhadap aturan nilai karakter, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, serta menjadi contoh baik bagi seluruh komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Kajian lainnya menunjukkan bahwa posisi kepala sekolah dalam mendidik karakter mencakup beberapa fungsi krusial, termasuk sebagai pemandu, motivator, mentor, dan sosok teladan. Kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan tercermin dari sikap yang ramah, penuh tanggung jawab, keterlibatan aktif dalam aktivitas sekolah, serta kemampuan untuk melibatkan semua anggota sekolah agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Temuan ini juga terungkap dalam penelitian mengenai kepemimpinan yang membentuk karakter siswa, di mana kepemimpinan berfungsi sebagai penentu arah dan agen perubahan dalam pengembangan nilai-nilai karakter untuk siswa.²⁷

Selain itu, pemimpin dalam bidang pendidikan memiliki peranan sebagai pendorong yang menginspirasi guru-guru serta staf pendidikan lainnya untuk mengutamakan pendidikan karakter dalam setiap proses belajar dan kegiatan sekolah yang dilakukan. Pemimpin yang memiliki inisiatif dalam hal ini dapat

²⁶ Apri Eka Budiyono, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital Apri," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2023). <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>

²⁷ Ahmad Fauzi3 Meila Weeke Alfulana1, Mochammad Fikri Alby Rapsjani2, "Kepemimpinan Membentuk Karakter Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.8 (2021), hal. 1387–94. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.253>

membangun kolaborasi antara kebijakan pendidikan karakter dan praktik sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya menjadi konsep, melainkan terwujud melalui pengalaman sehari-hari para siswa. Ini menguatkan posisi pemimpin tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai contoh perilaku yang bisa diikuti oleh para siswa.²⁸

Dengan demikian, tanggung jawab pemimpin dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek administratif; mereka harus mampu berfungsi sebagai teladan moral, pendorong semangat, perancang strategi, pengarah budaya lembaga, serta fasilitator bagi seluruh anggota komunitas pendidikan, agar pendidikan karakter dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan para siswa.

C. Kepemimpinan Karismatik dalam Pembentukan Karakter Santri

Kepemimpinan karismatik dapat dipahami sebagai suatu gaya pimpinan yang tidak hanya terpaku pada kemampuan individu dalam mengelola suatu organisasi, tetapi lebih menekankan pada kekuatan pribadi pemimpin yang berfungsi sebagai panutan moral dan spiritual, yang berpotensi memengaruhi pengikut secara emosional serta dalam hal nilai. Dalam lingkungan dayah atau pesantren, daya tarik seorang pemimpin seperti kyai, teungku, atau pengasuh menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri. Tipe kepemimpinan ini berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter, karena santri tidak hanya belajar dari ajaran formal, melainkan juga mengamati serta menirukan perilaku sehari-hari para pemimpin yang mereka hormati dan patuhi.²⁹

Kepemimpinan yang karismatik di lingkungan pesantren tidak hanya melibatkan daya pikat individu, tetapi juga merupakan cerminan dari kedalaman spiritual serta kejujuran moral seorang Tengku atau pengasuh. Dalam upaya membentuk karakter santri, sosok pemimpin karismatik berfungsi sebagai kurikulum hidup yang terus berlanjut. Pengaruh ini beroperasi melalui proses identifikasi, di mana santri dengan sukarela meniru perilaku pemimpin karena

²⁸M. Salam, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2.2 (2017), hal. 329–45. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>

²⁹ MusMulyadi, "Charismatic Leadership," *Journal, Indonesian Review, Educational*, 4.1 (2017), hal. 9–19. <https://doi.org/10.21009/IJER.04.02.02>

adanya rasa hormat dan kekaguman yang mendalam (ta'zim). Seorang pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk mengubah nilai-nilai yang abstrak menjadi tindakan nyata yang dapat diambil oleh santri dalam aktivitas sehari-hari.³⁰

Karakter seperti kemandirian dan kesederhanaan tidak diberikan dalam bentuk materi yang harus dihafal, tetapi diperoleh melalui pengamatan langsung pada teladan yang ditunjukkan oleh Tengku dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari kekuatan kepemimpinan karismatik ini ada pada kemampuannya untuk menciptakan hubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara pemimpin dan para pengikutnya. Para santri mengikuti peraturan di pesantren bukan karena takut akan hukuman administratif, melainkan karena keinginan untuk meraih keberkahan melalui ketaatan kepada seluruh Tengku di pesantren.³¹

Pengaruh ini menghasilkan suatu pendidikan yang dikenal sebagai lembaga total, di mana pembangunan karakter santri dilakukan secara menyeluruh sepanjang waktu. Kepemimpinan yang karismatik dapat mengubah nilai-nilai normatif agama menjadi budaya organisasi yang dinamis. Oleh karena itu, proses pengembangan karakter di pesantren menjadi lebih efisien karena berakar pada motivasi internal santri yang berasal dari rasa hormat yang mendalam terhadap kewibawaan spiritual pemimpin tersebut.³²

Pendidikan karakter di pesantren berdasarkan teladan dan penanaman nilai yang dilakukan secara bersama antara santri dan pemimpin. Peran kepemimpinan karismatik kyai menjadi bagian utama karena kyai tidak hanya bertindak dalam kapasitas administratif, tapi juga sebagai sosok yang dijadikan teladan dan memberikan contoh konkrit mengenai penerapan akhlak, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran karakter terjadi ketika santri menyaksikan, mengalami, dan meniru

³⁰ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A.M. Henderson dan Talcot Parsons (New York: Free Press, 1947), hlm. 358
<https://archive.org/details/theoryofsocialec00webe>

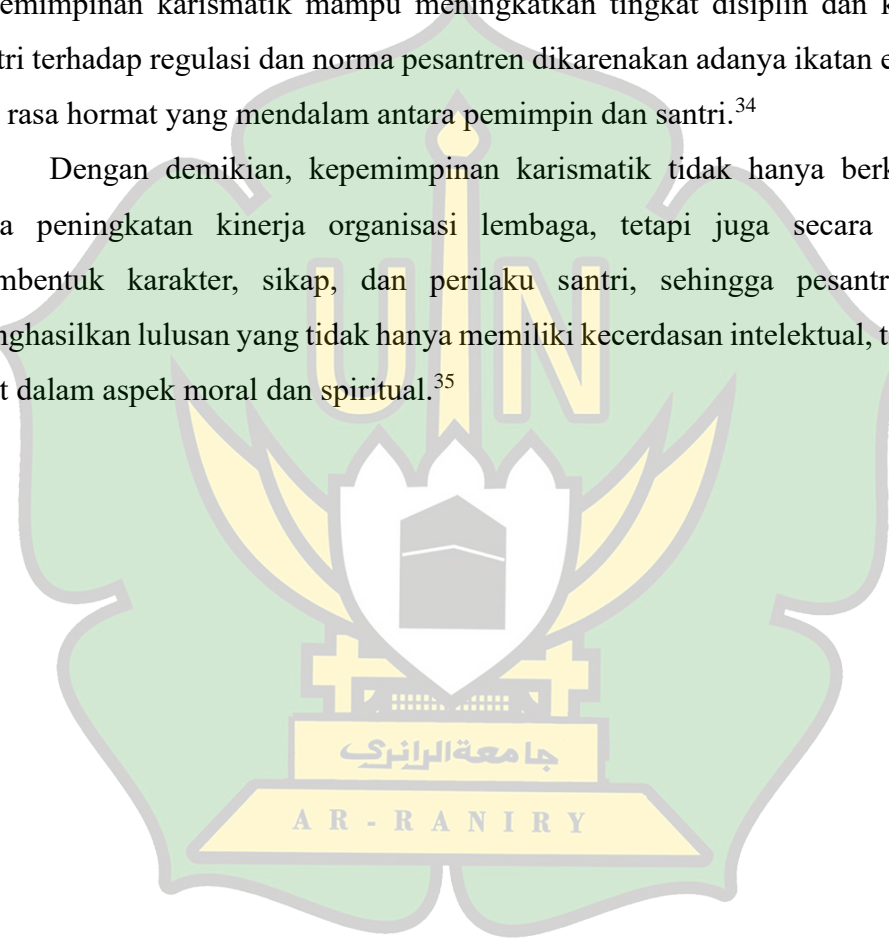
³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

³² Maimunah, "Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1 (2015), hlm. 43-63.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.43-63>.

cara pemimpin dalam menghadapi berbagai masalah, berinteraksi dengan orang lain, dan merespons tantangan hidup di pesantren.³³

Kajian berbasis data menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik memberikan sumbangan yang besar terhadap kedisiplinan, kepatuhan, motivasi belajar, dan pembentukan karakter yang tangguh pada santri. Contohnya, studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Babakan Jamanis mengungkap bahwa model kepemimpinan karismatik mampu meningkatkan tingkat disiplin dan kepatuhan santri terhadap regulasi dan norma pesantren dikarenakan adanya ikatan emosional dan rasa hormat yang mendalam antara pemimpin dan santri.³⁴

Dengan demikian, kepemimpinan karismatik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi lembaga, tetapi juga secara langsung membentuk karakter, sikap, dan perilaku santri, sehingga pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual.³⁵



³³ hardiyatullah, “Transformasi Peran Pengasuh Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Tengah Dinamika Sosial Kontemporer,” *Jurnal Of Education And Teaching*, 1.1 (2025), hal. 1–10. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i1>.

³⁴Abdullah Sajidin, “Gaya Kepemimpinan Karismatik Untuk Meningkatkan Disiplin, Ketaatan, Perilaku Santri Ponpes Babakan Jamanis,” *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 1.1 (2023). <https://doi.org/10.572349/seroja.v1i1.274>

³⁵ Muhammad Hafizh3 Sari Hernawati1 , Khoirun Nofik2, “The Paradigm Of Salaf Pesantren: The Concept Of Charismatic Spiritual Leadership Of Kyai At Assalafiyah Pesantren,” *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2024), Hal. 97–112, Doi:10.28918/Jei.V9i1.7276. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.364>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Judul yang dipilih untuk studi ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menemukan solusi melalui pemahaman terhadap konteks waktu dan situasi yang saling terkait. Penelitian dilakukan secara alami dan realistis sesuai dengan kondisi subjek yang ada tanpa adanya modifikasi, serta lebih fokus pada pengumpulan data kualitatif. Proses penelitian mencakup pengamatan terhadap kebiasaan sehari-hari individu serta berinteraksi dengan mereka mengenai lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penelitian di lapangan.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif diaplikasikan untuk secara sistematis dan obyektif menjelaskan peran, pola kepemimpinan, serta nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Teungku dayah kepada santri dalam aktivitas sehari-hari. Studi ini berusaha untuk mengungkapkan kenyataan sosial secara alami sesuai dengan konteks dayah/pesantren di *Ummul Ayman Samalanga*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*, Kabupaten Bireuen, Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *Dayah Ummul Ayman* merupakan salah satu *dayah* yang memiliki pengaruh besar dalam pembinaan karakter santri serta dikenal dengan kepemimpinan Teungku dayah yang memiliki kharisma kuat di tengah santri dan masyarakat. Yang beralamat, Gampong Putoh, Kec. Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia. Sehingga secara geografis maupun sosial dinilai relevan sebagai lokasi penelitian yang mendukung pengkajian terkait pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kepemimpinan di lingkungan da

³⁶ Ardiansyah1, Risnita2, M.Syahrani Jailani3, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), hal. 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

C. Subjek Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, subjek yang dipilih bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian mengenai Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah dalam Pementukan Karakter Santri. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode Purposive Sampling. Metode ini adalah cara untuk menentukan subjek atau informan berdasarkan pertimbangan tertentu (kriteria khusus) yang dianggap paling mengetahui tentang masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan data yang tepat dan menyeluruh. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* adalah sebagai berikut:

Pertama. Subjek penelitian yang dipilih meliputi pimpinan *Dayah* sebagai figur utama dalam kepemimpinan dan pengelolaan *Dayah Ummul Ayman Samalanga*. Teungku dayah dipilih karena memiliki peran sentral dalam pengambilan kebijakan, pengaturan sistem pendidikan, serta pembinaan moral dan spiritual santri. Selain itu, Teungku dayah merupakan figur yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk budaya *dayah*, keteladanan, serta nilai-nilai karakter santri, sehingga dipandang sebagai sumber data utama yang paling relevan dalam penelitian ini.

Kedua. Subjek penelitian berikutnya adalah Teungku dayah, yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *dayah*. Ustaz dan ustazah berinteraksi secara intensif dengan santri dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, serta aktivitas keseharian, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pola kepemimpinan Teungku dayah dan implementasinya dalam praktik pembinaan karakter. Keberadaan mereka sebagai pendidik sekaligus pembina menjadikan ustaz dan ustazah sebagai informan penting dalam memberikan perspektif operasional terkait kepemimpinan dan pembentukan karakter santri.

Ketiga. Subjek penelitian selanjutnya adalah santri, khususnya santri yang telah mondok dalam jangka waktu tertentu dan terlibat aktif dalam seluruh aktivitas pendidikan, ibadah, dan pembinaan di *dayah Ummul Ayman Samalanga*. Santri dipilih karena mengalami secara langsung praktik kepemimpinan Teungku dayah

dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi objek utama dalam proses pembentukan karakter. Pengalaman langsung santri dalam menjalani sistem pendidikan dayah memungkinkan diperolehnya data yang autentik mengenai pengaruh kepemimpinan karismatik Teungku dayah terhadap perkembangan disiplin, tanggung jawab, akhlak, dan adab santri.

Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, subjek penelitian dalam skripsi ini terdiri dari 3 (tiga) orang. Informan pertama adalah pimpinan Dayah *Ummul Ayman* Samalanga, yang dipilih karena memiliki peran sentral dalam kepemimpinan, pengambilan kebijakan, serta pembinaan moral, spiritual, dan karakter santri. Sebagai figur utama, Teungku dayah menjadi sumber data primer dalam mengungkap pola kepemimpinan karismatik serta strategi pembentukan karakter santri di lingkungan *dayah*.

Informan kedua adalah teungku, yang dipilih karena terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan santri sehari-hari. Keberadaan *ustaz/ustazah* sebagai pelaksana kebijakan pendidikan dan pembinaan karakter menjadikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kepemimpinan Teungku dayah dalam praktik keseharian, baik dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak, maupun pembiasaan disiplin santri.

Informan ketiga adalah santri, yang dipilih karena menjadi subjek utama dalam proses pembentukan karakter serta mengalami secara langsung sistem kepemimpinan dan pembinaan yang diterapkan di *Dayah Ummul Ayman* Samalanga. Santri dipandang mampu memberikan informasi autentik berdasarkan pengalaman langsung mengenai pengaruh kepemimpinan karismatik Teungku dayah terhadap perkembangan sikap, perilaku, disiplin, tanggung jawab, akhlak, dan adab dalam kehidupan sehari-hari di *dayah*.

Dengan demikian, jumlah total informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 orang. Angka ini dianggap cukup karena studi kualitatif lebih menekankan pada kualitas informasi yang diperoleh daripada kuantitas informan yang terlibat.

D. Instrumen Penelitian

Pembuatan instrumen penelitian selalu menjadi elemen krusial dalam sebuah kajian karena alat tersebut dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Pedoman wawancara dibuat untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai Kepemimpinan Teungku dayah.

Di sisi lain, pedoman pengamatan digunakan untuk secara sistematis mencatat perilaku, interaksi, serta situasi yang terjadi di lingkungan madrasah, terutama yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan Teungku dayah. Kedua instrumen ini dikembangkan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan relevan, terfokus, dan selaras dengan tujuan dari penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan studi ini, pemilihan metode yang tepat memainkan peranan penting dalam ketepatan menjawab pertanyaan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, di samping mengumpulkan informasi langsung dari kepala madrasah dan para pengajar, peneliti juga menggunakan pendekatan lain untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*. Tindakan ini diambil untuk mendapatkan data yang relevan, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan konteks penelitian, seperti wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan pengumpulan dokumen.³⁷

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan metode mendalam dengan Teungku dayah, *ustaz/ustazah*, serta santri untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan gaya kepemimpinan, keteladanan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Wawancara diadakan dalam format semi-terstruktur sehingga peneliti dapat mengeksplorasi data dengan cara yang fleksibel dan mendalam.

³⁷ Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." Jurnal Pendidikan Tambusai, 9.2 (2025), hal. 13074–86. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas kepemimpinan Teungku dayah serta kehidupan santri di lingkungan dayah, mencakup kegiatan ibadah, pembelajaran, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Tujuan observasi ini adalah untuk mengumpulkan data nyata mengenai praktik pendidikan karakter yang terjadi secara alami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi datanya penelitian melalui dokumen tertulis, seperti profil dayah, aturan untuk santri, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan arsip lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dilakukan secara terus-menerus dari awal proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan metode kualitatif yang menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kepemimpinan karismatik Teungku dayah dalam membentuk karakter santri di sekitar dayah.³⁸

1. Reduksi Data

Merupakan langkah untuk memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di fase ini, peneliti mengidentifikasi data yang berhubungan langsung dengan kepemimpinan karismatik Teungku dayah, termasuk contoh keteladanan, metode kepemimpinan, pola komunikasi, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan untuk memastikan analisis yang lebih terarah.³⁹

2. Penyajian Data

³⁸ Nisak, K., & Mubarak, F. (2024). Integration of Religious Character Education Values of Santri at Dayah (Pesantren). *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 835–850. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4773>

³⁹ Halimah Sa'diyah2 Qomaruddin1, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.," *ournal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), hal. 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan fokus kajian, seperti praktik kepemimpinan karismatik Teungku dayah , proses pembentukan karakter santri, dan dampak kepemimpinan tersebut pada sikap serta perilaku santri. Dengan cara ini, hubungan antar data dapat terlihat jelas, sehingga membantu peneliti dalam memahami pola dan makna yang muncul dari data.⁴⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah untuk merumuskan arti dan temuan penelitian berdasar pada analisis data yang telah dipresentasikan. Kesimpulan diambil secara bertahap dan terus divalidasi dengan data yang dikumpulkan di lapangan. Dalam fase ini, peneliti menyimpulkan bagaimana kepemimpinan karismatik Teungku dayah berkontribusi pada pembentukan karakter santri, serta nilai-nilai karakter yang paling dominan berkembang dalam lingkungan dayah.

G. Uji Keabsahan Data

Setelah semua informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini terkumpul, langkah berikutnya adalah melaksanakan verifikasi keabsahan data. Pengujian keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan adalah akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Proses ini krusial agar temuan penelitian mengenai kepemimpinan karismatik Teungku dayah dalam pembentukan karakter santri memiliki landasan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴¹

Oleh karena itu, peneliti melaksanakan beberapa tahapan terdiri dari empat atribut penting, Metode ini menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar tepat, bisa diandalkan, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.berikut:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dijamin dengan menerapkan teknik triangulasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas kepemimpinan Teungku dayah

⁴⁰ Mohamad Anwar Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya Mohamad,” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5.1 (2022), hal. 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

⁴¹ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

serta kehidupan santri di lingkungan dayah, melakukan wawancara mendalam dengan Teungku dayah, ustaz/ustazah, dan santri, serta mengumpulkan dokumen yang relevan seperti peraturan *dayah*, jadwal kegiatan, dan arsip pendukung lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali data (*member check*) dengan narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud informan. Upaya ini dilakukan agar data yang berkaitan dengan kepemimpinan karismatik Teungku dayah dan proses pembentukan karakter santri benar-benar valid.

2. Transferabilitas

Dalam studi ini berhubungan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dijadikan referensi untuk dayah atau pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa. Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendetail tentang kondisi *Dayah Ummul Ayman Samalanga*, gaya kepemimpinan Teungku dayah, serta proses pengembangan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penjelasan yang lugas tersebut, pembaca atau peneliti lain dapat mengevaluasi relevansi dan potensi penerapan hasil penelitian ini di *dayah* atau pesantren yang memiliki kesamaan.

3. Dependabilitas

Penelitian dipastikan melalui pencatatan semua tahap proses penelitian secara teratur, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti juga rutin berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa setiap fase penelitian berlangsung sesuai dengan prinsip metodologi penelitian kualitatif. Dengan adanya pencatatan yang sistematis dan pengawasan akademik yang terus menerus, hasil penelitian tentang kepemimpinan karismatik Teungku dayah dalam pembentukan karakter santri diharapkan stabil dan dapat diandalkan.

4. Konfirmabilitas

Agar hasil penelitian tetap objektif, peneliti melakukan pengujian konfirmabilitas dengan mengkaji data dari beberapa sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti mengumpulkan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumentasi sebagai bukti bahwa hasil dan kesimpulan studi

diambil dari data empiris, bukan hanya dari pandangan pribadi peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian tentang kepemimpinan karismatik Teungku dayah dalam pembentukan karakter santri diharapkan bersifat objektif, netral, dan bisa diuji oleh peneliti lainnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil *Dayah Ummul Ayman*

Yayasan *Ummul Ayman* adalah sebuah organisasi sosial yang fokus pada pendidikan dan pelayanan bagi anak-anak yatim dengan menawarkan tiga jenis layanan. Pertama adalah unit kepanitiaan yang menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari untuk anak-anak yatim. Untuk mencapai misi ini, Yayasan *Ummul Ayman* bekerja sama dengan lembaga sosial pemerintah dan mendapatkan dukungan dari donatur lainnya. Selanjutnya, ada unit pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan dari jenjang tsanawiah hingga '*alimah*'.

Dalam hal ini, Yayasan berkolaborasi dengan instansi pemerintah terkait. Selain itu, terdapat pula unit *kedayahan* yang fokus pada pendidikan agama menggunakan metode salafiah, mirip dengan *dayah* atau pesantren di Aceh. Untuk mendukung aspek ekonomi yayasan, didirikan satu unit usaha ekonomi produktif. Setiap unit pelayanan dikendalikan oleh badan pengelola yang secara struktural berada di bawah pengawasan yayasan. Yayasan *Ummul Ayman* bermula dari program bantuan tahunan untuk anak-anak yatim dan piatu di Masjid Raya Samalanga. Hampir lima puluh tahun, tradisi syariah yang sudah ada dan akan terus berlanjut adalah pemberian bantuan tersebut yang diadakan menjelang bulan puasa Ramadhan setiap tahunnya di Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen.

Santunan tahunan ini merupakan wujud kepedulian sosial dari wanita di Masjid Raya Samalanga, yang dipimpin secara langsung oleh Ummi, Tgk. Raja Imum, dengan bantuan wanita-wanita PKK desa di dalam kemesjid tersebut. Dengan keterlibatan penuh dan kepedulian yang mendalam dari masyarakat, hal ini menjadi modal utama dalam pelaksanaan acara santunan tahunan untuk yatim piatu. Ini adalah salah satu cara untuk mengumpulkan dana yang bisa menyantuni sekitar 250 anak-anak. Sumber santunan ini berasal dari sumbangan amal berupa beras dan uang tunai dari masing-masing desa dalam kemesjid masjid raya, serta disokong oleh donatur luar dan para pengusaha lainnya.

Santunan yang diberikan berupa satu bungkus nasi, sepotong kain, dan sejumlah uang tunai untuk setiap anak, disesuaikan dengan kemampuan yang ada, sebagai wujud nyata kepedulian dan partisipasi dalam perbuatan yang dianjurkan oleh agama. Dilatarbelakangi oleh kegiatan santunan tahunan, muncul ide baru dari Tgk. H. Nuruzzahri⁴² atau lebih di kenal (Waled Nu) untuk mendirikan sebuah organisasi yang secara sistematis dan fokus mengelola pembinaan bagi anak-anak yatim.

Dengan memanfaatkan sebuah rumah tua yang berada di atas tanah wakaf, didirikanlah lembaga untuk panti asuhan bagi yatim piatu dan fakir miskin yang diberi nama Panti Asuhan Yatim Piatu/Fakir Miskin *Ummul Ayman*, di Mesjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Muharram 1411, dan secara resmi didirikan oleh Tgk. H. Nuruzzahri pada tanggal 23 Juli 1990.

Kehadiran panti asuhan ini sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat, dan menarik perhatian banyak dermawan serta warga setempat. Di tengah makin menjauhnya pendidikan dasar agama Islam dari masyarakat, muncul kebutuhan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, terampil, dan mandiri. Oleh karena itu, juga dibuka unit pendidikan *Dayah* untuk anak yatim dan anak-anak lainnya dalam satu lokasi.

Pada tahun 1991, lembaga ini secara resmi diakui menjadi Yayasan dengan akta notaris No. 26 tanggal 22 Juli 1991. Lalu, pada tahun 2011, Yayasan *Ummul Ayman* melakukan perubahan akta notaris dengan Nomor 1 tanggal 9 Maret 2011, yang mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan nomor AHU-2565. AH.01.04. Tahun 2011.

Yayasan *Ummul Ayman* muncul di saat Aceh mengalami kekacauan akibat konflik bersenjata, di mana situasi tersebut memberikan banyak dampak buruk dan merusak struktur sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kondisi ini tercermin dari banyaknya sarana pendidikan yang rusak, seperti sekolah dan para pendidik

⁴²Waled Nu (Tgk. H. Nuruzzahri bin Yahya) adalah ulama karismatik Aceh dan pimpinan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ummul Ayman di Samalanga, Bireuen. Beliau dikenal sebagai guru inspiratif yang fokus pada pendidikan, pemberdayaan anak yatim, dan aktif merespon permasalahan sosial serta persatuan umat, <https://ummulayman.or.id/>

yang menjadi korban dari konflik ini, sehingga proses pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia mengalami penurunan yang signifikan.

Selain itu, banyak anak-anak yang kehilangan orang tua dan terabaikan tanpa ada perhatian sosial yang memadai dari pihak mana pun. Dalam situasi yang sangat memprihatinkan ini, kehadiran Yayasan *Ummul Ayman* sebagai lembaga sosial memberikan kontribusi penting dalam menangani kondisi para korban konflik serta mengantisipasi semakin buruknya situasi pendidikan dan struktur sosial masyarakat. Yayasan ini berfokus pada penanganan anak-anak yatim yang menjadi korban konflik sebagai prioritas utama dalam memberikan dukungan sosial.

Sejak tahun 1990, telah dimulai pengajian *dayah* salafiah sebagai langkah pertama untuk memberikan pendidikan agama, dengan 25 santri yatim korban konflik yang berasal dari berbagai daerah di Aceh sebagai kelompok awal. Mereka selalu belajar dan tinggal di dalam sebuah rumah tua yang diwakafkan untuk Panti Asuhan, meskipun dalam kondisi yang sangat sederhana, sementara kebutuhan konsumsi mereka didapat dari sumbangan masyarakat sekitar.

Pada pertengahan tahun 1991, nama *Ummul Ayman* mulai terkenal di kalangan masyarakat karena pada saat itu jumlah panti asuhan untuk anak-anak korban konflik masih sedikit, sehingga jumlah santri meningkat hingga 75 santri yang berasal dari Kecamatan Samalanga dan daerah di luar Kabupaten Bireuen. Semua santri tersebut tinggal di barak-barak darurat yang dibangun dari kayu-kayu bekas sumbangan masyarakat, dan untuk kebutuhan konsumsi mereka ditanggung oleh yayasan sebagai bagian dari anak panti.

2. Identitas *Dayah*

Nama <i>Dayah</i>	:	<i>Dayah Ummul Ayman</i>
NPSN	:	: -
NSS	:	: 510311110207
Status	:	: Swasta
Akreditasi	:	: A+
Alamat <i>Dayah</i>	:	Jl. Mesjid Raya KM. 1.4
Desa/Kelurahan	:	Gampong Putoh
Kecamatan	:	Samalanga

Kabupaten	:	Bireuen
Provinsi	:	Aceh
Kode Pos	:	24264
No. Telp/Hp	:	081360416137
Email	:	ypi.ummulayman@gmail.com
Instagram	:	@ypi.ummulayman
Facebook	:	@YPI UMMUL AYMAN
Website	:	www.ummulayman.or.id
Luas Tanah	:	26000 m ²
Status Tanah	:	
Daya Listrik	:	Ada
Akses Internet	:	Ada

3. Visi dan Misi *Dayah Ummul Ayman*

a. Visi

Yayasan Pendidikan Islam *Ummul Ayman* berperan sebagai salah satu lembaga yang fokus pada pengembangan manusia dengan nilai-nilai Islami dan perspektif ilmiah, dengan harapan dapat beradaptasi dengan kemajuan dalam dunia pendidikan.

b. Misi

Misi dari Yayasan Pendidikan Islam *Ummul Ayman* adalah menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan penerapan metode salaf dan membantu anak-anak yatim, baik yang terdampak konflik maupun yang tidak, serta memberikan mereka pendidikan formal dan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

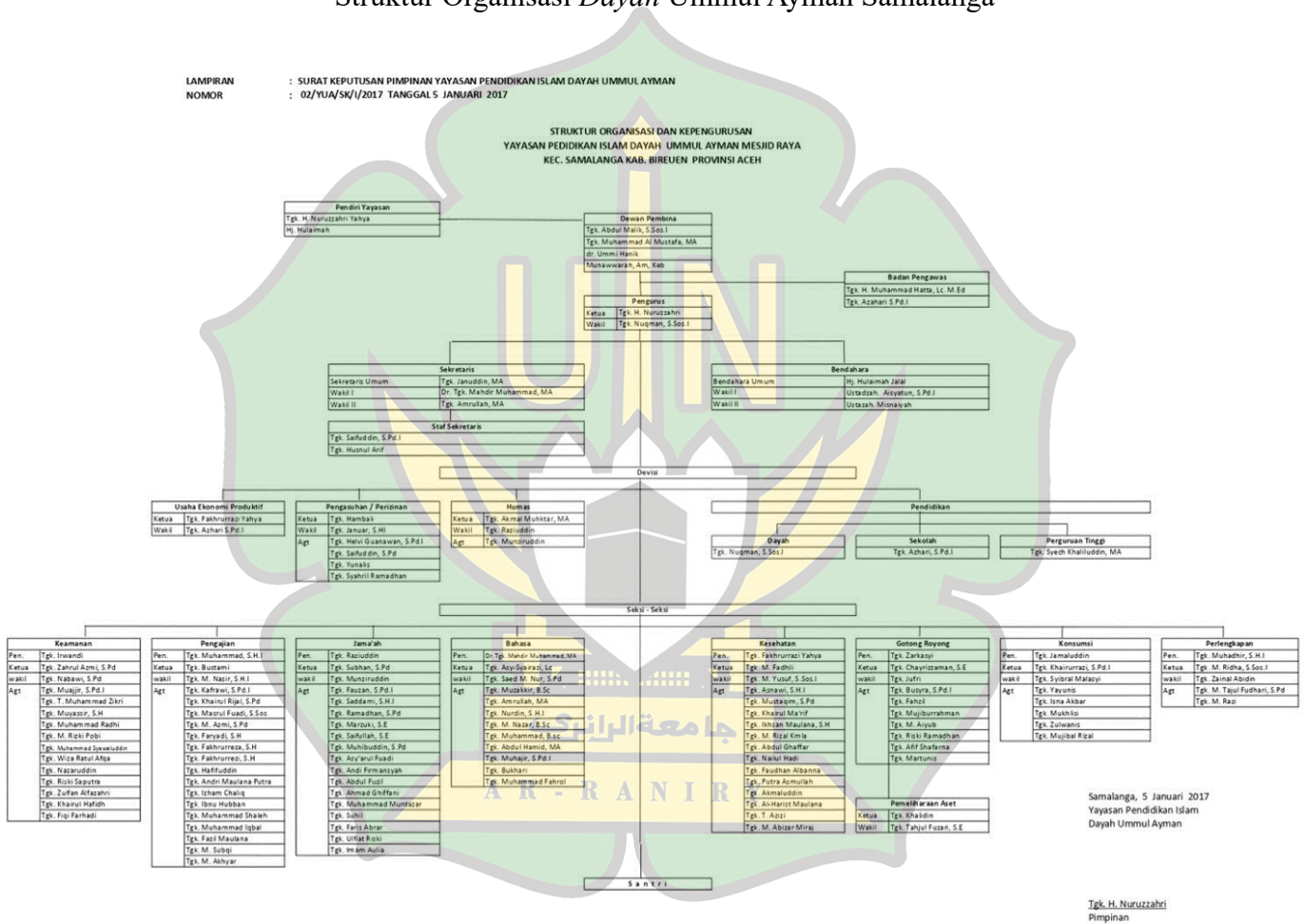
4. Susunan Organisasi *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Susunan organisasi *Dayah Ummul Ayman Samalanga* dirancang dengan cara yang sistematis untuk memastikan pengelolaan pendidikan berjalan dengan lancar, pengawasan santri, serta pelaksanaan berbagai kegiatan lembaga *dayah*. Struktur ini memperlihatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang tegas antara pimpinan, manajer, tenaga pendidik, serta pengurus santri, sehingga semua program pendidikan dan pembentukan karakter dapat berlangsung secara terencana dan terstruktur.

Dengan adanya pembagian struktur yang tegas, kerjasama antara bagian-bagian dapat berlangsung dengan baik. Ini memberikan kemungkinan bagi setiap

unit kerja untuk saling membantu dalam mencapai tujuan utama dayah, yaitu menghasilkan santri yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Struktur organisasi yang teratur juga menjadi dasar yang krusial untuk keberlanjutan program pendidikan dan peningkatan kualitas pengelolaan lembaga dayah secara keseluruhan.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi *Dayah* Ummul Ayman Samalanga



Sumber Data:
Dokumentasi Perkantoran *Dayah* Ummul Ayman Samalanga

5. Sarana dan Prasarana *Dayah* Ummul Ayman Samalanga

Sarana dan prasarana memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan proses pendidikan dan pengembangan karakter santri di *Dayah* Ummul Ayman Samalanga. Fasilitas seperti ruang kelas, buku-buku

referensi, Al-Qur'an, papan tulis, dan alat-alat belajar lainnya berperan sebagai media utama bagi teungku dan santri dalam kegiatan mengajar, belajar, serta mendalami ilmu-ilmu keislaman.

Di sisi lain, prasarana seperti masjid, balai pengajian, tempat tinggal santri, dapur bersama, toilet, dan lingkungan fisik *dayah* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan kehidupan santri yang teratur, nyaman, religius, dan mendukung. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dapat membantu meningkatkan efektivitas proses belajar, memperkuat pembinaan akhlak dan disiplin, membangun karakter kemandirian, serta mendukung terciptanya budaya keagamaan di area *dayah*. Sebaliknya, kurangnya sarana dan prasarana dapat menghalangi proses pendidikan, mengurangi kenyamanan santri, serta berakibat pada penurunan kualitas pembinaan karakter dan proses belajar secara keseluruhan.

Tabel 4.1
Sarana di *Dayah* Ummul Ayman Samalanga

No	Fasilitas	Kondisi
1	Komputer/Laptop	Baik
2	Wifi	Baik
3	Rak Dokumen	Baik
4	Printer	Baik
5	Scanner	Baik
6	Mesin Fotokopi	Baik
7	Peralatan Arsip	Baik
8	Lemari Arsip	Baik
9	Meja	Baik
10	Kursi	Baik
11	Kipas Angin	Baik
12	Telepon Umum	Baik

Sumber Data:
Dokumentasi Perkantoran *Dayah* Ummul Ayman Samalanga

Berdasarkan keterangan table 4.1 dapat dipahamam bahwa saat ini Dayah Ummul ‘Ayman Samalanga telah memiliki sejumlah prasarana perkantoran yang memadai dan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45. Tentang pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Adapun terkait dengan prasarana pendidikan yang terdapat pada Ummul ‘Ayman Samalanga, dapat dilihat pada table 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Prasarana *Dayah* Ummul Ayman Samalanga

No	Fasilitas	Kondisi
1	Ruang Pimpinan	Baik
2	Ruang Sekretariat	Baik
3	Ruang Bendahara	Baik
4	Ruang Bidang SMP	Baik
5	Ruang Bidang MAS	Baik
6	Ruang Bidang Pengajian	Baik
7	Ruang Bidang Keamanan	Baik
8	Ruang Komputer	Baik
9	Posko / Pusat Informasi	Baik
10	Poskestren	Baik
11	Musholla	Baik
12	Asrama Putra / Putri	Baik
13	Ruang Perpustakaan	Baik
14	Dapur Umum	Baik
15	Umkm	Baik
16	kantin	Baik

Sumber Data:

Dokumentasi Perkantoran *Dayah* Ummul Ayman Samalanga

Dari keterangan tabel 4.2 di atas, jelas bahwa Ummul ‘Ayman Samalanga memiliki fasilitas yang lengkap sehingga mampu mengkoordinir seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kondisi prasarana tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 45 yang mengatur kewajiban satuan pendidikan dalam penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian yang sudah di laksanakan di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*.

1. Ciri Khas Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan *dayah, tengku dayah*, dan satu Menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* memiliki ciri karismatik yang sangat kuat dan unik. Kepemimpinan ini tidak hanya terlihat pada struktur organisasi atau sistem manajemen *dayah*, tetapi lebih jelas dalam dimensi moral, spiritual, dan hubungan antar pribadi. Karisma dalam kepemimpinan dibangun bukan melalui otoritas formal, melainkan melalui karakter, keteladanan, serta hubungan emosional antara pemimpin dan santri.

Salah satu fitur penting yang mencolok adalah keteladanan pribadi. Teungku dayah menerapkan nilai-nilai yang dia sampaikan secara langsung dalam kehidupannya sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah, kesederhanaan dalam hidup, teguh dalam prinsip, serta sopan santun dalam berinteraksi sosial. Keteladanan ini berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang paling ampuh karena santri tidak hanya mendapatkan nilai-nilai tersebut secara lisan, tetapi juga menghayatinya melalui proses peneladanan.

Sehubungan dengan keteladanan yang menjadi ciri khas Teungku dayah adalah hidup sederhana, bersikap lemah lembut, dan konsisten antara ucapan dengan perbuatan. Hal tersebut sesuai dengan paparan pimpinan bahwa:

Kalau berbicara tentang keteladanan, saya selalu meyakini bahwa santri itu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Karena itu, saya berusaha menampilkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Misalnya dalam hal disiplin waktu, saya berusaha hadir lebih awal dalam kegiatan ibadah, pengajian, dan aktivitas *dayah*. Dalam hal akhlak, saya membiasakan diri untuk berbicara dengan lemah lembut, menghormati semua orang, baik santri, ustaz, maupun masyarakat sekitar. Saya juga berusaha hidup sederhana, tidak menunjukkan sikap berlebihan, agar santri memahami bahwa kesederhanaan itu bagian dari nilai kehidupan pesantren. Saya ingin santri melihat langsung bahwa nilai-nilai yang diajarkan di *dayah* ini benar-benar

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya disampaikan dalam ceramah.”⁴³

Kepemimpinan yang ditunjukkan melalui keselarasan antara perkataan dan tindakan, ketekunan dalam melaksanakan ibadah dan mengatur waktu, serta memelihara budi pekerti dalam setiap hubungan sebagai metode pembelajaran langsung bagi para santri. Hal tersebut sesuai dengan paparan Teungku dayah bahwa:

Keteladanan itu bagi saya adalah inti dari kepemimpinan. Santri tidak cukup hanya dinasihati, tetapi harus melihat contoh nyata. Maka saya berusaha menampilkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, baik dalam hal disiplin waktu, ibadah, adab berbicara, maupun dalam kehidupan sosial. Saya membiasakan diri hadir lebih awal dalam shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan *dayah*, agar santri terbiasa melihat contoh, bukan hanya perintah. Dalam berinteraksi, saya berusaha menjaga lisan, sikap, dan akhlak, karena itu semua menjadi pendidikan tidak langsung bagi santri. Keteladanan itulah yang menurut saya membentuk pengaruh yang kuat dalam diri santri.”⁴⁴

Dapat di jelaskan bahwa teladan Teungku dayah dirasakan dengan jelas dalam aktivitas sehari-hari. Para santri menyaksikan secara langsung bagaimana disiplin, kesederhanaan, ketekunan dalam beribadah, serta sopan santun dalam berkomunikasi diterapkan oleh Teungku dayah . Hal tersebut sesuai dengan paparan santri bahwa:

Yang paling kami rasakan dari sikap Teungku dayah adalah keteladanan beliau. Beliau tidak hanya memberi nasihat, tapi langsung memberi contoh. Kami sering melihat beliau disiplin dalam waktu, rajin ibadah, sederhana dalam hidup, dan santun dalam berbicara. Dalam keseharian, beliau juga tidak menjaga jarak secara berlebihan dengan santri, tetapi tetap berwibawa. Itu membuat kami merasa segan sekaligus hormat, bukan takut. Sikap beliau itu membuat kami merasa ingin meniru, bukan merasa terpaksa.”⁴⁵

Kewibawaan pimpinan dayah dibangun melalui keteladanan, kedekatan emosional, keadilan, konsistensi, dan kasih sayang, sehingga kepatuhan santri lahir dari rasa hormat dan kesadaran, bukan karena paksaan atau ketakutan. Hal tersebut sesuai dengan paparan pimpinan bahwa:

⁴³ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari 2026

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

Kewibawaan itu menurut saya tidak lahir dari ketakutan, tetapi dari rasa hormat dan kepercayaan. Saya tidak membangun kepatuhan dengan ancaman atau tekanan, tetapi dengan pendekatan moral dan keteladanan. Santri patuh karena mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan dibimbing dengan tulus. Saya berusaha membangun hubungan emosional yang baik dengan santri, memahami kondisi mereka, mendengar masalah mereka, dan memberikan solusi dengan cara yang bijak. Ketika santri merasa dekat secara batin, mereka akan patuh bukan karena takut dihukum, tetapi karena sadar dan hormat. Kewibawaan itu tumbuh secara alami dari sikap adil, konsisten, dan ketegasan yang disertai kasih sayang.⁴⁶

Kewibawaan Teungku Dayah terbentuk dari keteladanan, keikhlasan, keadilan, dan pendekatan yang lembut, sehingga kepatuhan santri muncul secara alami dari rasa hormat dan kesadaran, bukan karena paksaan atau ketakutan. Hal tersebut sesuai dengan paparan Teungku dayah bahwa:

Kewibawaan itu tidak lahir dari ketakutan, tetapi dari rasa hormat dan kepercayaan. Saya tidak membangun kepatuhan dengan ancaman, tetapi dengan pendekatan hati. Ketika santri merasa dihargai, diperhatikan, dan dibimbing dengan tulus, maka kepatuhan akan tumbuh secara alami. Saya berusaha adil dalam mengambil keputusan, tegas dalam prinsip, tetapi lembut dalam pendekatan. Santri patuh bukan karena takut hukuman, tetapi karena sadar bahwa aturan itu untuk kebaikan mereka. Dari situlah kewibawaan itu tumbuh, bukan karena jabatan, tetapi karena keteladanan dan keikhlasan.⁴⁷

Dengan rasa hormat dan kepatuhan santri kepada Teungku Dayah lahir secara alami dari kepercayaan, ketegasan yang lembut, serta bimbingan yang tulus, sehingga santri patuh bukan karena tekanan, melainkan karena kesadaran dan rasa hormat. Hal tersebut sesuai dengan paparan dari santri bahwa:

Kami patuh kepada Teungku dayah bukan karena takut dihukum, tetapi karena hormat. Beliau membimbing dengan cara yang lembut, tapi tegas. Kalau beliau menegur, kami merasa ditegur untuk kebaikan, bukan untuk direndahkan. Karena itu, santri merasa malu sendiri kalau melanggar aturan. Kepatuhan itu muncul karena rasa segan, hormat, dan percaya, bukan karena tekanan.⁴⁸

Pola komunikasi pimpinan dayah bersifat persuasif, dialogis, dan edukatif, sehingga tercipta komunikasi yang efektif, hubungan yang harmonis, serta

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari 2026

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

tumbuhnya kesadaran santri dalam menaati aturan. Hal tersebut sesuai dengan paparan pimpinan bahwa:

Pola komunikasi yang saya terapkan adalah komunikasi yang bersifat persuasif, dialogis, dan edukatif. Saya tidak hanya memberi perintah, tetapi lebih banyak mengajak santri berdialog, memberikan pemahaman, dan menjelaskan alasan dari setiap aturan yang ada di *dayah*. Dalam membimbing santri, saya lebih mengutamakan pendekatan nasihat, keteladanan, dan pembinaan hati. Saya juga berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri, tidak kasar, tidak merendahkan, tetapi tetap tegas dan berwibawa. Dengan cara ini, santri merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai objek aturan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan hubungan antara pimpinan dan santri menjadi lebih harmonis.⁴⁹

Pola komunikasi Teungku dayah bersifat persuasif dan dialogis, sehingga bimbingan menjadi lebih efektif karena santri merasa dihargai, dipahami, dan memiliki kedekatan dengan pembimbingnya. Hal tersebut sesuai dengan paparan Teungku dayah bahwa:

Saya lebih mengutamakan komunikasi yang persuasif dan dialogis. Saya tidak hanya memberi perintah, tetapi mengajak santri berdialog, memahami masalah mereka, dan memberi arahan dengan cara yang mendidik. Bahasa yang saya gunakan juga saya sesuaikan dengan kondisi santri, agar mereka mudah memahami dan menerima. Saya ingin santri merasa dekat, bukan tertekan. Dengan komunikasi seperti ini, bimbingan menjadi lebih efektif, karena santri merasa dihargai sebagai manusia, bukan sekadar objek aturan.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Ummul ‘Ayman Samalanga bahwa, pimpinan dayah, dan santri menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku Dayah Ummul Ayman Samalanga menunjukkan karakter karismatik yang kuat, terutama dalam hal hubungan interpersonal, moral, dan spiritual. Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah, kesederhanaan, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, dan sikap lemah lembut dalam berinteraksi, membentuk karakter tersebut. Karena santri belajar dari contoh langsung, bukan dari nasihat, keteladanan ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan karakter. Kepemimpinan yang kuat juga berasal dari

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari 2026

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

keteladanan, kejujuran, keadilan, ketegasan yang dikombinasikan dengan kasih sayang dan kedekatan emosional.

2. Pengabdian Inspiratif Teungku dayah dalam Mewujudkan Karakter Santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Penelitian ini berfokus pada pengabdian inspiratif Teungku dayah dalam mewujudkan karakter santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*. Rumusan masalah ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk pengabdian yang dilakukan oleh Teungku dayah, baik dalam aspek pembinaan akhlak, bimbingan spiritual, maupun pembiasaan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan santri. Pengabdian tidak dipahami hanya sebagai peran struktural dalam jabatan kepemimpinan, tetapi sebagai keterlibatan personal, moral, dan spiritual dalam proses pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

Pengabdian pimpinan dayah dalam membina akhlak santri diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan nilai, keterlibatan langsung, serta pendekatan pembinaan yang menekankan kesadaran dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan paparan pimpinan bahwa:

Pengabdian dalam membina akhlak santri bagi saya bukan hanya tugas struktural sebagai pimpinan *dayah*, tetapi amanah moral dan tanggung jawab spiritual. Saya berusaha hadir langsung dalam proses pembinaan, baik melalui pengajian, nasihat rutin, maupun interaksi sehari-hari dengan santri. Pembinaan akhlak tidak cukup hanya dengan aturan tertulis, tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan. Saya menanamkan nilai kejujuran, adab terhadap guru, penghormatan kepada sesama, kesederhanaan, serta tanggung jawab melalui praktik langsung dalam kehidupan *dayah*. Setiap pelanggaran tidak langsung dihukum secara keras, tetapi dibina dengan pendekatan nasihat, dialog, dan pembinaan hati. Tujuannya bukan hanya agar santri patuh aturan, tetapi agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik secara sadar dan ikhlas.⁵¹

Dalam membina akhlak santri diwujudkan melalui keterlibatan langsung, pembiasaan nilai, dan pendekatan pembinaan yang menekankan kesadaran moral, sehingga santri berkembang menjadi pribadi yang berakhlak dan berkepribadian baik secara sadar. Hal ini sesuai dengan paparan Teungku dayah bahwa:

Pengabdian saya dalam membina akhlak santri bukan hanya dalam bentuk program formal, tetapi keterlibatan langsung dalam kehidupan mereka.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari

Saya hadir dalam pengajian, pembinaan rutin, dan interaksi harian. Pembinaan akhlak saya lakukan melalui pembiasaan nilai kejujuran, adab, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Setiap kesalahan santri saya jadikan sebagai momen pembelajaran, bukan semata-mata untuk menghukum. Tujuan saya bukan hanya membentuk santri yang taat aturan, tetapi santri yang memiliki kesadaran moral dan kepribadian yang baik.⁵²

Bimbingan dan perhatian Teungku Dayah dirasakan secara personal dan penuh kepedulian, sehingga santri merasa dihargai, dibimbing, dan diperlakukan seperti anak sendiri dalam proses pembinaan. Hal ini sesuai dengan paparan santri bahwa:

Teungku dayah sangat memperhatikan santri, bukan hanya dalam belajar, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Beliau sering menanyakan keadaan kami, mengingatkan tentang ibadah, adab, dan pergaulan. Kalau ada santri yang bermasalah, beliau tidak langsung memarahi, tapi memanggil secara baik-baik, dinasihati, dan dibimbing. Kami merasa diperhatikan seperti anak sendiri, bukan hanya sebagai murid.⁵³

Dalam membimbing spiritualitas santri diwujudkan melalui keterlibatan langsung, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai spiritual, sehingga santri beribadah dengan kesadaran batin dan kebutuhan ruhani, bukan sekadar kewajiban. Hal ini sesuai paparan pimpinan bahwa:

Dalam bimbingan spiritual, saya memandang bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pembinaan hati dan kedekatan kepada Allah. Karena itu, saya terlibat langsung dalam pembinaan ibadah santri, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, zikir, doa bersama, dan pembiasaan ibadah sunnah. Saya selalu menekankan bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana membentuk keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan jiwa. Saya juga sering memberikan nasihat spiritual yang mengaitkan kehidupan santri dengan nilai tawakal, syukur, dan keikhlasan. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi karena kesadaran batin dan kebutuhan ruhani.⁵⁴

Dalam membimbing spiritualitas santri berfokus pada penguatan hati melalui pembiasaan ibadah, sehingga akhlak dan perilaku santri terbentuk secara alami. Hal ini sesuai dengan paparan Teungku dayah bahwa:

⁵² Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁵³ Hasil wawancara dengan Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari

Saya selalu menekankan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pembinaan hati. Karena itu, saya terlibat langsung dalam bimbingan ibadah santri, seperti shalat berjamaah, zikir, doa bersama, pengajian, dan pembiasaan ibadah sunnah. Saya tanamkan bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana membentuk keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan. Jika hati santri sudah kuat, maka akhlak dan perilakunya akan mengikuti.⁵⁵

Menunjukkan bahwa nasihat dan arahan Teungku dayah memiliki pengaruh yang kuat karena disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh hati. Hal ini sesuai dengan paparan santri bahwa:

Sangat memotivasi. Nasihat beliau biasanya menyentuh hati, bukan hanya memberi aturan. Beliau sering mengingatkan tentang tujuan mondok, tentang pentingnya akhlak, adab, dan masa depan kami. Itu membuat kami merasa malu kalau malas atau melanggar aturan. Nasihat beliau membuat kami ingin berubah karena kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa.⁵⁶

Bahwa penanaman disiplin dan tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten serta sistem yang teratur dalam setiap aktivitas santri. aturan waktu, tata tertib. Hal ini sesuai dengan paparan pimpinan bahwa:

Penanaman disiplin dan tanggung jawab saya lakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan sistem yang teratur. Setiap aktivitas santri memiliki aturan waktu, tata tertib, dan tanggung jawab masing-masing. Namun, disiplin tidak saya tanamkan dengan cara keras, tetapi dengan pembinaan berkelanjutan. Santri dibiasakan untuk tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas, dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Jika terjadi pelanggaran, saya lebih mengutamakan pembinaan dan kesadaran, bukan hukuman semata. Tujuan saya adalah membentuk santri yang disiplin karena kesadaran diri, bukan karena takut sanksi, sehingga nilai tanggung jawab itu melekat dalam kepribadian mereka, baik di dalam maupun di luar *dayah*.⁵⁷

Pendekatan yang dilakukan melalui pembiasaan, pemberian amanah, dan ketegasan yang mendidik, sehingga nilai tersebut tumbuh dari dalam diri santri dan menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini sesuai dengan paparan Teungku dayah sampaikano bahwa;

Disiplin dan tanggung jawab saya tanamkan melalui pembiasaan dan amanah. Santri diberi tugas, tanggung jawab, dan peran dalam kegiatan *dayah*, agar mereka belajar memikul tanggung jawab. Disiplin tidak saya

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Santri Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari

bangun dengan kekerasan, tetapi dengan ketegasan yang mendidik. Santri dibina agar patuh karena kesadaran, bukan karena takut. Dengan cara ini, nilai disiplin dan tanggung jawab itu tumbuh dari dalam diri santri dan menjadi bagian dari karakter mereka.⁵⁸

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Ummul ‘Ayman Samalanga bahwa Keterlibatan langsung, keteladanan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah cara Teungku Dayah berkomitmen untuk membangun karakter santri. Pembinaan akhlak mencakup menanamkan kejujuran, adab, kesederhanaan, dan tanggung jawab melalui nasihat, diskusi, dan metode yang meningkatkan kesadaran dan keikhlasan. Pembiasaan ibadah meningkatkan bimbingan spiritual karena santri beribadah karena kebutuhan ruhani daripada kewajiban. Sementara pembiasaan, amanah, dan ketegasan yang mendidik menanamkan disiplin dan tanggung jawab, perhatian pribadi membuat santri merasa dihargai dan termotivasi.

3. Nilai-Nilai Karakter Santri Yang Terbentuk Sebagai Akibat dari Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Penelitian berupaya menggali bagaimana kepemimpinan karismatik Teungku dayah berkontribusi dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek tanggung jawab, akhlak dan adab, serta disiplin. Penelitian tidak hanya memotret perubahan perilaku santri secara kasat mata, tetapi juga menelusuri proses internalisasi nilai, yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan, dihayati, dan menjadi bagian dari kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *dayah*.

Pembentukan rasa tanggung jawab santri dilakukan melalui pembiasaan, pemberian amanah, dan pendekatan pembinaan yang menumbuhkan kesadaran batin, sehingga tanggung jawab muncul dari dalam diri, bukan karena tekanan. Hal ini sesuai dengan paparan dengan pimpinan bahwa:

Pembentukan rasa tanggung jawab santri itu tidak bisa instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan kepercayaan. Saya membiasakan santri diberi amanah, baik dalam kegiatan ibadah, kebersihan, kepengurusan, maupun kegiatan belajar. Ketika santri diberi tanggung jawab, mereka belajar

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

memegang komitmen dan amanah. Saya juga selalu menekankan bahwa setiap tugas bukan hanya tanggung jawab kepada *dayah*, tetapi tanggung jawab kepada Allah. Dengan cara ini, santri memahami bahwa amanah itu bernilai ibadah. Jika ada santri yang lalai, pendekatan yang saya lakukan bukan langsung menghukum, tetapi membina, menasihati, dan membangun kesadaran. Tujuan utamanya adalah agar santri memiliki rasa tanggung jawab yang lahir dari kesadaran batin, bukan karena tekanan.⁵⁹

Pemahaman yang lebih mendalam tentang metode, taktik, dan nilai-nilai yang digunakan dalam proses penanaman tanggung jawab santri melalui pendapat Teungku dayah tentang upaya yang dilakukan untuk menanamkan rasa tanggung jawab santri terhadap berbagai tugas serta mematuhi aturan yang berlaku di dayah:

Saya membentuk rasa tanggung jawab santri dengan memberikan kepercayaan dan amanah. Ketika santri diberi kepercayaan, mereka belajar menjaga tanggung jawab. Saya juga selalu mengaitkan tanggung jawab dengan nilai ibadah, bahwa setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dengan cara ini, santri tidak melihat tugas sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari nilai kehidupan.⁶⁰ Berpengaruh besar dalam membentuk kedisiplinan santri melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga disiplin tumbuh sebagai kebiasaan, bukan karena rasa takut. Hal ini sesuai dengan paparan yang santri sampaikan bahwa:

Pengaruhnya sangat besar. Kami jadi terbiasa disiplin waktu, terutama dalam shalat berjamaah, belajar, dan kegiatan harian. Karena Teungku dayah sendiri sangat disiplin, kami merasa malu kalau datang terlambat atau melanggar aturan. Lama-lama disiplin itu jadi kebiasaan, bukan karena takut, tapi karena sudah terbentuk dalam diri.⁶¹

Prioritas pembinaan santri berfokus pada penanaman adab dan akhlak mulia sebagai fondasi utama, agar santri tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan paparan yang pimpinan sampaikan bahwa:

Nilai akhlak dan adab yang paling utama adalah adab kepada Allah, adab kepada guru, dan adab kepada sesama. Saya selalu menanamkan bahwa ilmu tidak akan membawa berkah tanpa adab. Santri diajarkan untuk menjaga sopan santun, rendah hati, jujur, ikhlas, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga lisan dan perilaku. Dalam kehidupan *dayah*, adab lebih

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Teungku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

diutamakan daripada kecerdasan intelektual semata. Karena bagi saya, santri yang berilmu tetapi tidak berakhlak akan sulit memberi manfaat bagi masyarakat. Maka pembinaan karakter selalu diarahkan agar santri tumbuh menjadi pribadi yang santun, berakhlak mulia, dan memiliki adab dalam setiap aspek kehidupan.⁶²

Menegaskan bahwa prioritas utama dalam pembinaan santri adalah adab kepada Allah, guru, dan sesama. Hal ini sesuai dengan paparan yang Teungku dayah sampaikan bahwa:

Adab kepada Allah, adab kepada guru, dan adab kepada sesama adalah prioritas utama. Saya selalu menanamkan bahwa ilmu tanpa adab tidak akan membawa keberkahan. Santri harus lebih dulu dibentuk akhlaknya sebelum ilmunya. Karena santri yang berakhlak baik akan membawa manfaat bagi masyarakat, sedangkan ilmu tanpa akhlak justru bisa membawa mudarat.⁶³

Penguatan nilai bahwa amanah merupakan bagian dari ibadah membuat santri memandang tanggung jawab sebagai kewajiban moral dan spiritual, bukan sekadar kewajiban aturan. Hal ini sesuai dengan paparan dari santri bahwa:

Iya, sangat terasa. Kami sering diberi amanah dan tugas, dan itu membuat kami belajar bertanggung jawab. Teungku dayah selalu mengingatkan bahwa amanah itu bagian dari ibadah. Jadi kami tidak berani main-main. Kami merasa belajar bertanggung jawab bukan hanya kepada *dayah*, tapi juga kepada Allah.⁶⁴

Disiplin yang ditekankan berfokus pada waktu, ibadah, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai sarana membentuk karakter santri yang mandiri, tertib, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pimpinan sampaikan bahwa:

Disiplin yang paling saya tekankan adalah disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin terhadap aturan. Santri dibiasakan untuk tepat waktu dalam shalat berjamaah, belajar, pengajian, dan aktivitas harian lainnya. Disiplin ibadah menjadi fondasi utama, karena dari situ lahir kedisiplinan dalam aspek kehidupan yang lain. Saya juga menanamkan bahwa disiplin bukan sekadar patuh pada aturan, tetapi latihan mengendalikan diri. Jika santri mampu disiplin terhadap waktu dan tanggung jawab, maka itu akan membentuk karakter yang kuat dalam kehidupan mereka kelak. Disiplin di *dayah* bukan untuk membatasi, tetapi untuk membentuk kepribadian yang tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.⁶⁵

⁶² Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari

⁶³ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, 18 Januari

Nilai disiplin yang paling ditekankan adalah disiplin waktu dan ibadah sebagai dasar pembentukan karakter santri yang kuat, tertib, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan paparan Teungku dayah bahwa:

Disiplin waktu dan disiplin ibadah adalah yang paling utama. Jika santri sudah disiplin dalam ibadah dan waktu, maka disiplin dalam aspek lain akan mengikuti. Disiplin itu bukan sekadar aturan, tetapi latihan pengendalian diri. Dari situlah terbentuk karakter yang kuat, tertib, dan mandiri.⁶⁶

Menunjukkan bahwa nilai akhlak dan adab yang paling berkembang adalah adab kepada guru, sopan santun, serta akhlak dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan apa yang santri sampaikan bahwa:

Yang paling terasa adalah adab kepada guru, sopan santun, dan akhlak dalam berbicara. Kami diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menjaga lisan, rendah hati, dan saling menghargai sesama santri. Dulu mungkin kami belum terlalu paham adab, tapi setelah mondok, itu jadi kebiasaan. Kami merasa bukan hanya bertambah ilmu, tapi juga berubah sikap dan karakter.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Ummul ‘Ayman Samalanga bahwa aspek nilai-nilai karakter santri yang terbentuk sebagai akibat dari kepemimpinan karismatik Teungku dayah .

Pembiasaan dan pemberian amanah yang dikaitkan dengan nilai ibadah menumbuhkan rasa tanggung jawab, sehingga santri memandang tugas sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Keteladanan dan kebiasaan, terutama dalam hal waktu, ibadah, dan kepatuhan terhadap aturan, membantu santri belajar menjadi kebiasaan. Selain itu, pembinaan yang menempatkan adab sebagai prioritas utama membantu santri memiliki akhlak yang baik, sopan santun, dan penghormatan kepada guru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini ditanamkan dalam diri siswa sehingga mereka menjadi orang yang tenang, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai karakter tersebut terlihat dalam kehidupan santri di dayah dan diharapkan menjadi bekal untuk hidup mereka di masyarakat. Selama proses internalisasi yang berkelanjutan, santri diharapkan dapat menunjukkan sikap

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Tengku Dayah Ummul Ayman Samalanga, 19 Januari 2026

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga, 20 Januari 2026

disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam peran sosial yang berbeda di masa depan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti laksanakan di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*, dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan membahas hasilnya sebagai berikut:

1. Ciri Khas Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah Di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku dayah memiliki karakteristik karismatik yang sangat kuat dan berdampak besar terhadap terbentuknya budaya pendidikan serta karakter para santri. Ciri kepemimpinan karismatik ini tidak hanya terlihat pada jabatan struktural sebagai kepala *dayah*, tetapi lebih terlihat pada aspek moral, spiritual, dan keteladanan pribadi yang nampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *dayah*.

Ciri khas dari kepemimpinan karismatik Teungku dayah nampak pada konsistensi antara kata-kata dan tindakan yang ditunjukkan oleh teladannya. Teungku dayah tidak hanya mengkomunikasikan nilai-nilai disiplin, moral, dan etika secara lisan, tetapi juga menunjukkan hal-hal tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti dalam hal disiplin waktu, kehidupan yang sederhana, ketekunan saat beribadah, dan sikap sopan dalam berinteraksi. Contoh perilaku ini menciptakan legitimasi moral yang kokoh, sehingga para santri memandang Teungku dayah sebagai sosok panutan dalam hidup mereka. Pola ini sejalan dengan teori kepemimpinan karismatik yang menekankan pentingnya pengaruh pribadi dan teladan sebagai pijakan utama legitimasi dalam kepemimpinan, alih-alih hanya mengandalkan otoritas yang bersifat struktural.⁶⁸

Selain itu, karakteristik kepemimpinan karismatik Teungku dayah juga terlihat melalui kewibawaan moral yang muncul secara alami. Kewibawaan ini tidak diciptakan melalui paksaan, ancaman, atau metode koersif, melainkan melalui

⁶⁸ Mulyadi, Mus. Charismatic Leadership. Indonesian Journal of Educational Review 4(2), 2017. <https://doi.org/10.21009/IJER.04.02.02>

ikatan emosional, kepercayaan, dan rasa hormat dari para santri. Ketaatan santri tidak berasal dari rasa takut, melainkan dari kesadaran dan penghormatan terhadap sosok pemimpin. Ini menunjukkan bahwa kewibawaan Teungku dayah memiliki sifat normatif dan etis, yang berakar dari integritas moral, keadilan, dan keteguhan prinsip, yang menghasilkan dampak kuat baik secara psikologis maupun spiritual pada para santri.⁶⁹

Ciri khas selanjutnya muncul dalam metode komunikasi yang persuasif dan dialogis yang diterapkan dalam pengembangan santri. Teungku dayah tidak menerapkan komunikasi yang bersifat menasih, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih manusiawi, mendidik, dan membangkitkan kesadaran. Komunikasi dilakukan melalui saran, percakapan, bimbingan pribadi, dan pendekatan emosional, sehingga para santri merasakan penghargaan sebagai individu yang sedang belajar, bukan hanya sebagai objek dari peraturan. Metode komunikasi ini memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan santri, serta menciptakan suasana pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.⁷⁰

Selain aspek teladan, kewibawaan moral, serta cara komunikasi yang persuasif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik Teungku dayah ditandai oleh konsistensi nilai dalam seluruh dimensi kehidupan *dayah*. Ajaran yang diberikan kepada para santri tidak hanya disampaikan melalui pengajian dan nasihat formal, melainkan juga direalisasikan secara langsung melalui kebijakan *dayah*, pendekatan pengasuhan, dan budaya sehari-hari. Kesesuaian antara nilai, ucapan, dan tindakan ini membangun kepercayaan yang mendalam di kalangan santri, sehingga kepemimpinan Teungku dayah dianggap sebagai kepemimpinan yang sejati. Para santri memandang Teungku dayah tidak sekadar sebagai sosok berwenang, tetapi juga sebagai sosok moral yang patut dicontoh.

⁶⁹ Leithwood, K., & Jantzi, D., A Review of Transformational School Leadership Research 1996–2005, *Educational Administration Quarterly* 41(4), 2005,

⁷⁰ Hasan Basri “Exploring Charismatic Leadership and Personality Competence: Keys to Fostering Teacher Motivation,” *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 07.02 (2024), hal. 109–20. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.2983>

Penelitian juga menunjukkan adanya dampak simbolis dari kepemimpinan, di mana keberadaan Teungku dayah memiliki arti psikologis dan spiritual bagi santri. Kehadiran beliau dalam acara ibadah, pengajian, serta kegiatan *dayah* lebih dari sekadar berada di tempat, tetapi menjadi lambang dari nilai, keteraturan, dan contoh teladan. Ini menciptakan suasana psikologis yang mendukung proses internalisasi nilai, karena santri tanpa sadar terdorong untuk menyesuaikan tingkah laku dan sikap mereka dengan nilai-nilai yang diwakili oleh sosok pemimpin. Oleh karena itu, karisma kepemimpinan tidak hanya berfungsi melalui perintah verbal, melainkan juga melalui makna simbolik yang terkait dengan sosok pemimpin itu sendiri.⁷¹

Dengan demikian, karakteristik kepemimpinan karismatik Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* dapat dilihat sebagai kepemimpinan yang bersifat transformatif, yaitu kepemimpinan yang tidak sekadar mengelola sistem serta struktur organisasi, tetapi juga mengembangkan kesadaran, nilai-nilai, dan karakter santri secara menyeluruh. Karisma dalam kepemimpinan tersebut bukan berasal dari simbol otoritas, melainkan dari teladan hidup, integritas moral, kewibawaan etis, dan kekuatan spiritual, sehingga menjadikan Teungku dayah sebagai tokoh utama dalam proses pembentukan budaya *dayah* dan karakter santri secara berkelanjutan.

2. Pengabdian inspiratif Teungku dayah dalam Mewujudkan Karakter Santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Pengabdian yang menginspirasi dari Teungku dayah dalam membangun karakter santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* adalah sebuah proses pendidikan nilai yang bukan hanya berfokus pada struktur, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, sosial, dan kultural. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, pengabdian Teungku dayah tidak terbatas pada peran administratif sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga terlihat dalam keterlibatan pribadi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengabdian tersebut menciptakan suatu model kepemimpinan yang

⁷¹ Abdullah Sajidin, "Gaya Kepemimpinan Karismatik Untuk Meningkatkan Disiplin, Ketaatan, Perilaku Santri Ponpes Babakan Jamanis," *Seroja : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 95–105, <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i2.6730>

berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup pembinaan karakter, spiritualitas, moralitas, dan aspek sosial santri secara terintegrasi.

Dalam situasi pembinaan akhlak, dedikasi Teungku dayah tercermin dalam contoh hidup yang konsisten. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, adab, dan penghormatan kepada guru tidak hanya disampaikan melalui pengajian dan nasihat, tetapi juga ditunjukkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Teungku dayah menjadi sosok yang “hidup sesuai dengan nilai” yang diajarkannya, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pendidikan secara verbal, tetapi juga mengalami pembelajaran melalui contoh yang nyata. Proses ini menjadikan pembinaan akhlak tidak hanya bersifat instruktif, melainkan juga transformatif, karena santri belajar lewat observasi, peniruan, dan penghayatan nilai secara alami.⁷²

Dedikasi yang menginspirasi ini juga tampak dalam cara pembinaan spiritual yang menjadi dasar utama pembentukan karakter santri. Teungku dayah tidak memisahkan pendidikan karakter dari pengembangan spiritual. Ibadah tidak dianggap sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai alat untuk membentuk kepribadian. Melalui shalat berjamaah, zikir, doa bersama, pengajian, serta pembiasaan ibadah sunnah, santri dibimbing untuk menciptakan hubungan emosional dengan Allah sebagai dasar etika. Spiritualitas menjadi sumber nilai yang mengarahkan perilaku, sehingga karakter santri tidak hanya dibangun atas norma sosial, tetapi juga atas kesadaran religius yang mendalam. Dalam konteks ini, pengabdian Teungku dayah membentuk karakter santri dari dalam (internal character building), bukan hanya sekedar perubahan perilaku yang luar.⁷³

Selain itu, pengabdian inspiratif Teungku dayah terlihat dalam metode pelatihan yang berfokus pada aspek humanis dan dialogis. Para santri tidak

⁷² Lalu Adi Agus Sapari, Yudin Citradin & Syaharuddin, “Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Lingkungan Pesantren,” *Irfani* 21, no. 2 (2025): 560–572 <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i2.6730>

⁷³ Sofian Sofian & Muslim, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kepemimpinan Kiai: Telaah Konseptual terhadap Peran Pengasuh Pesantren,” *JET: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.51476/jet.v1i1.261>

dipandang sebagai objek untuk diatur, melainkan sebagai subjek dalam proses pendidikan. Saat pelanggaran terjadi, pendekatan yang diambil lebih mengarah pada pembinaan ketimbang hukuman. Peringatan disampaikan melalui saran, dialog, dan pendekatan yang mendalam, sehingga santri belajar mengenai kesalahan bukan karena rasa takut, tetapi karena kesadaran etika. Metode ini membangun karakter santri dengan berlandaskan kesadaran yang muncul dari dalam bukan sekadar kepatuhan formal akibat paksaan dari luar.

Dalam hal pengembangan nilai disiplin dan tanggung jawab, dedikasi Teungku dayah diwujudkan melalui sistem kehidupan *dayah* yang terorganisir, konsisten, dan memiliki nilai pendidikan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh santri memiliki jadwal, aturan, dan tanggung jawab yang jelas. Namun, sistem ini tidak diciptakan dalam konteks yang menekan, melainkan dalam suasana pengasuhan. Santri dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang teratur, tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Lewat kebiasaan ini, disiplin tidak lagi dipandang sebagai paksaan, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan. Disiplin menjadi bagian dari identitas diri santri, bukan hanya sekadar ketaatan pada peraturan.⁷⁴

Dedikasi yang menginspirasi dari Teungku dayah juga tampak dalam pemberian tanggung jawab dan kepercayaan kepada santri. Mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, pengelolaan, dan tanggung jawab sosial di lingkungan *dayah*. Pemberian tanggung jawab ini membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab moral. Santri memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar pekerjaan teknis, melainkan amanah yang memiliki nilai spiritual serta etis. Proses ini membentuk karakter kepemimpinan pada diri santri sejak awal, sehingga mereka tidak hanya dididik sebagai individu yang patuh, tetapi juga sebagai pribadi yang siap untuk memimpin, melayani, dan bertanggung jawab.

⁷⁴ Lalu Abdurrahman, Afiful Ikhwan & Aldo Redho Syam, "Kyai's Charismatic Leadership in Shaping Students' Personality at Islamic Boarding Schools," *Edukasia Islamika* 7, no. 2 (2022): 191–208, <https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6118>

Selain itu, pengabdian Teungku dayah terlihat jelas dalam perhatian pribadi dan hubungan emosional dengan para santri. Jalinan yang terjalin bukanlah hubungan formal semata antara pemimpin dan siswa, melainkan hubungan kekeluargaan yang penuh dengan kepedulian. Teungku dayah mengenali situasi para santri, mengikuti perkembangan mereka, dan memberikan bimbingan secara individual. Hubungan ini menciptakan ikatan yang mendalam, sehingga nasihat dan instruksi dapat diterima dan diinternalisasi dengan lebih baik. Pengabdian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sistem dan peraturan, tetapi juga pada hubungan emosional yang kuat dan berarti.⁷⁵

Hasil penelitian pun mengungkap bahwa pengabdian yang menginspirasi dari Teungku dayah telah melahirkan budaya *dayah* sebagai sebuah lingkungan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya ada dalam diri santri secara individu, tetapi juga menjadi budaya kolektif. Budaya saling menghormati, disiplin, ibadah, adab, dan tanggung jawab telah menjadi ciri khas sosial *dayah*. Dengan demikian, pengabdian Teungku dayah tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu, tetapi juga membangun ekosistem nilai yang mendukung pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengabdian Teungku dayah dalam mewujudkan karakter santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* dapat dimaknai sebagai proses pendidikan nilai yang transformatif, komprehensif, dan berkelanjutan. Pengabdian ini tidak hanya membentuk perilaku santri, tetapi juga membentuk pola pikir, tujuan hidup, dan kesadaran moral mereka. Teungku dayah berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembina spiritual, panutan moral, dan figur transformasional yang membangun karakter santri secara menyeluruh. Dengan pengabdian ini, *dayah* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu, melainkan juga sebagai ruang untuk membentuk individu berkarakter yang siap berinteraksi dalam masyarakat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang kuat.

⁷⁵ Ferry Muhammadsyah Siregar, "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>

3. Nilai-Nilai Karakter Santri Yang Terbentuk Akibat dari Kepemimpinan Karismatik Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*

Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* terbentuk melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan, di bawah kepemimpinan karismatik Teungku dayah . Melalui hasil penelitian yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa kepemimpinan Teungku dayah tidak hanya berfungsi sebagai struktur manajemen lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pusat pembentukan nilai yang mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku santri secara menyeluruh.

Karisma kepemimpinan ini tercermin dalam contoh-contoh perilaku, wibawa moral, konsistensi dalam nilai-nilai, serta hubungan emosional yang kuat antara pemimpin dan santri, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi secara alami, mendalam, dan berkelanjutan. Salah satu nilai karakter inti yang terbentuk adalah disiplin. Disiplin santri tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan formal *dayah*, melainkan berkembang menjadi kesadaran pribadi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Melalui rutinitas ibadah berjamaah, pengaturan waktu belajar, pengajian, dan kegiatan harian yang terorganisir, para santri dibentuk untuk hidup dengan tertib dan teratur. Keteladanan Teungku dayah dalam menghargai waktu, konsistensi dalam beraktivitas, dan komitmen terhadap tanggung jawab adalah aspek utama yang memperkuat internalisasi nilai disiplin ini. Disiplin dipahami bukan sebagai paksaan, tetapi bagian dari etika hidup religius yang memiliki nilai ibadah dan makna spiritual.⁷⁶ Selain disiplin, nilai tanggung jawab juga terbentuk dengan kuat melalui penyerahan amanah kepada santri. Santri tidak hanya diinstruksikan sebagai penerima aturan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam

⁷⁶ Ahmad Faqih, "Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 230–247, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.4792>

kehidupan *dayah*. Mereka diberikan tanggung jawab terkait pengelolaan kegiatan, urusan santri, kebersihan lingkungan, serta aktivitas sosial dan keagamaan.

Proses ini menciptakan kesadaran bahwa setiap amanah memiliki dimensi moral dan spiritual, sehingga tanggung jawab bukan hanya diartikan sebagai kewajiban teknis, tetapi juga sebagai tanggung jawab etis dan religius yang perlu dijaga. Kepemimpinan karismatik Teungku dayah menjadikan amanah sebagai alat untuk membangun karakter, bukan sekadar pembagian tugas secara struktural.⁷⁷

Nilai-nilai moral dan etika menjadi karakter yang kuat yang terbangun dalam diri santri. Pendidikan akhlak dilakukan tidak hanya melalui pengajaran konsep, tetapi juga melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan langsung oleh Teungku dayah. Santri diajarkan untuk bersikap hormat, menghargai guru, menjaga ucapan, saling menghormati, dan mengikuti adab dalam berinteraksi. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa adab bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian integral dari identitas keislaman. Karakter akhlak santri berkembang secara organik karena nilai-nilai tersebut tertanam dalam budaya *dayah*, bukan hanya terfokus pada pengajaran.

Nilai kepedulian sosial dan empati muncul sebagai hasil dari kepemimpinan yang karismatik dan bersifat humanis. Santri dilatih untuk tidak hidup secara egois, melainkan memiliki kepekaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Melalui aktivitas sosial, kebersamaan dalam asrama, dan kebiasaan saling membantu, santri membangun karakter yang peduli terhadap orang lain. Hubungan emosional yang terjalin antara Teungku dayah dan santri menciptakan suasana psikologis yang baik, sehingga nilai empati berkembang sebagai kesadaran moral, bukan hanya sekadar tanggung jawab sosial. Nilai spiritualitas menjadi dasar utama dalam pengembangan seluruh karakter santri.

Kepemimpinan Teungku dayah menjadikan spiritualitas sebagai fokus pembinaan kepribadian. Ibadah bukan hanya menjadi rutinitas resmi, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran internal, kedamaian jiwa, dan kedewasaan spiritual. Santri dibimbing untuk menjalin hubungan pribadi dengan Allah melalui

⁷⁷ Suyatno, "Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 3, no. 1 (2016): 87–102, <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i1.6394>

shalat, zikir, doa, dan pengajian, sehingga karakter yang terbentuk meliputi aspek sosial, moral, serta spiritual. Spiritualitas ini menjadi sumber nilai yang memandu perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Selain itu, nilai moral religius seperti kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan keadilan juga tumbuh sebagai karakter dasar santri. Kepemimpinan karismatik Teungku dayah menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan hidup sederhana, kejujuran dalam tindakan, serta sikap adil dalam membimbing santri. Nilai moral ini tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi dihidupkan dalam budaya *dayah*, sehingga santri menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas diri.

Nilai kepemimpinan dan kemandirian juga berkembang sebagai dampak dari pola pembinaan yang partisipatif. Santri tidak hanya dibentuk sebagai individu yang patuh, tetapi sebagai pribadi yang mampu memimpin, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas perannya. Melalui pengalaman memimpin kelompok, mengelola kegiatan, dan menyelesaikan persoalan bersama, santri membangun karakter kepemimpinan sejak dini. Hal ini membentuk kepercayaan diri, kemandirian, dan kesiapan mereka untuk berperan aktif di tengah masyarakat.⁷⁹

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter santri yang terbentuk sebagai akibat dari kepemimpinan karismatik Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* membentuk karakter yang holistik, yaitu karakter yang mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan personal secara terpadu. Kepemimpinan tersebut tidak hanya membentuk perilaku lahiriah santri, tetapi membentuk cara berpikir, orientasi hidup, dan kesadaran batin mereka. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik Teungku dayah berfungsi sebagai sistem pembentukan nilai yang berkelanjutan, yang menjadikan *dayah* bukan hanya sebagai lembaga pendidikan ilmu, tetapi sebagai ruang pembentukan manusia berkarakter yang utuh, berakhlak, beriman, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial.

⁷⁸ Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," EDUSAINS 7, No. 1 (2015): 1–12, <https://doi.org/10.15408/es.v7i1.2417>

⁷⁹ Mohamad Ali & Miftah Faridl, "Pendidikan Sosial Pesantren dan Pembentukan Empati Santri," Jurnal Pendidikan Islam 28, no. 2 (2013): 245–260, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.1892>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik Teungku dayah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter santri. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi menjadi pusat nilai (*value center*) yang membentuk budaya dayah, pola pikir santri, serta perilaku sosial dan religius mereka.

Karisma Teungku dayah tercermin dalam kewibawaan moral, keteladanan hidup, konsistensi nilai, dan hubungan emosional yang kuat dengan santri, sehingga menciptakan legitimasi kepemimpinan yang bersumber dari kepercayaan, penghormatan, dan keteladanan, bukan semata-mata dari struktur formal kekuasaan. Berdasarkan penelitian tentang kepemimpinan karismatik teungku dalam pembentukan karakter santri di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* yang telah penulis bahas dari Bab I sampai dengan Bab V, maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Ciri khas kepemimpinan karismatik Teungku dayah di *Dayah Ummul Ayman Samalanga* tampak dalam pola kepemimpinan yang berbasis keteladanan, kedekatan emosional, spiritualitas, serta integritas moral. Teungku dayah tidak hanya berperan sebagai pemimpin struktural, tetapi sebagai figur sentral pembinaan nilai yang menjadi rujukan santri dalam bersikap dan berperilaku. Kepemimpinan tersebut membentuk budaya pendidikan yang humanis, religius, dan berorientasi pada pembinaan kepribadian santri secara menyeluruh.
2. Pengabdian inspiratif Teungku dayah juga menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter santri. Pengabdian ini terwujud dalam keterlibatan langsung dalam kehidupan santri, pembinaan spiritual yang konsisten, pembiasaan nilai, pemberian amanah, serta pendekatan pembinaan yang dialogis dan humanis. Teungku dayah tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi

3. menghidupkan nilai dalam praktik keseharian, sehingga santri mengalami proses internalisasi nilai secara alami, mendalam, dan berkelanjutan.
4. Nilai-nilai karakter santri yang terbentuk sebagai akibat dari kepemimpinan karismatik tersebut meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak dan adab, kepedulian sosial, empati, spiritualitas, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, serta kepemimpinan. Nilai-nilai ini tidak berkembang secara parsial, tetapi terintegrasi dalam kepribadian santri secara holistik, mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan personal. Pembentukan karakter ini menjadikan santri tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan kematangan spiritual yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini dipaparkan sejumlah saran terkait dengan hasil temuan laangan yang telah peneliti lakukan di *Dayah Ummul Ayman Samalanga*, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Teungku dayah dan pimpinan *Dayah Ummul Ayman Samalanga*, diharapkan agar pola kepemimpinan karismatik yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Penguatan sistem pembinaan berbasis keteladanan, spiritualitas, dan nilai moral perlu terus dilakukan agar karakter santri tetap terjaga dalam menghadapi tantangan zaman modern yang semakin kompleks.
2. Bagi para pendidik dan pengelola *dayah*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter berbasis kepemimpinan nilai (*value-based leadership*), sehingga pembentukan karakter santri tidak hanya bergantung pada figur pemimpin, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan *dayah* secara menyeluruh.
3. Bagi santri, diharapkan nilai-nilai karakter yang telah terbentuk melalui proses pembinaan di *dayah* agar terus dijaga, diamalkan, dan dikembangkan dalam kehidupan sosial di masyarakat.
4. Bagi lembaga pendidikan Islam secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan model kepemimpinan

pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada manajemen kelembagaan, tetapi juga pada pembinaan nilai, karakter, dan kepribadian peserta didik secara holistik.

5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang kepemimpinan karismatik dalam konteks pendidikan Islam, baik melalui pendekatan kuantitatif, studi komparatif antar dayah, maupun penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang pembinaan karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Sajidin, Abdullah, “Gaya Kepemimpinan Karismatik Untuk Meningkatkan Disiplin, Ketaatan, Perilaku Santri Ponpes Babakan Jamanis,” *Jurnal Pendidikan: Seroja* 1.1 (2023). <https://doi.org/10.572349/seroja.v1i1.274>
- Ade Gunawan, Dandy Putra Pratama, Salfen Hasri, Sohiron Sohiron “Kepemimpinan Kharismatik dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9. No. 1, (2024), hal. 19–35. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.840>
- Ahmad Fauzi³ Meila Weeke Alfulana¹, Mochammad Fikri Alby Rapsjani², “Kepemimpinan Membentuk Karakter Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.8 (2021), hal. 1387–94. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i08.253>
- Ali Mustadi Kustiwi Nur Utami, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8.1 (2017), hal. 14–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15497>
- Budiyono, Apri Eka, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital Apri,” *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2023). <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Ardiansyah¹, Risnita², M.Syahrani Jailani³, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), hal. 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arina Fatwasrie, “Pendidikan Sebagai Modal Dalam Membangun Karakter Bangsa,” *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.3 (2024), hal. 1–11. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.953>
- Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Ayu Lestari et al., “Charismatic Leadership of School Principals : Systematic Literature Review Analysis,” *jurnal sustainable*, 6.2 (2023), hal. 890–99. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4502>
- Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (1998). *Charismatic Leadership in Organizations*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Dilla Gusti Elfira Rahmalima, Silfia Hanani, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, "Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 1.4 (2023). <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.353>
- Dina Abdallah & Abeer Shannaq, "Understanding How Charismatic School Leaders Affect a Teacher's Readiness for Change: The Role of Perspective Taking," *Journal of Educational Change*, 24.3 (2023). [10.1177/15480518231176231](https://doi.org/10.1177/15480518231176231)
- Eka Susi Sulistyowati, "Strategi Elaborasi Kepemimpinan Karismatik dalam Pendidikan Islam Terhadap Generasi Intelektual Indonesia Abad 21," *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education*, 2.2 (2022), hal. 219–31. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-06>
- Halimah Sa'diyah² Qomaruddin¹, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), hal. 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- hardiyatullah, "Transformasi Peran Pengasuh Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Tengah Dinamika Sosial Kontemporer," *Jurnal Of Education And Teaching*, 1.1 (2025), hal. 1–10. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i1>.
- Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), hal. 13074–86. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Jay A. Conger & Rabindra N. Kanungo, *Charismatic Leadership in Organizations* (California: SAGE Publications, 1998).
- M. Salam, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2.2 (2017), hal. 329–45. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>
- Maimunah, "Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1 (2015), hlm. 43-63. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.43-63>.
- Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A.M. Henderson dan Talcot Parsons (New York: Free Press, 1947), hlm. 358 <https://archive.org/details/theoryofsocialec00webe>
- Meratus Sholihah Muslih, *Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kh. Muhammad Dawam Saleh Dalam Manajemen Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung Paciran Lamongan*, Mudir : *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2019, I. <https://doi.org/10.55352/mudir.v1i2.8>

- Mohamad Anwar Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya Mohamad,” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5.1 (2022), hal. 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Mufasirul Furqon, “Kepemimpinan Karismatik Kiai Ali Rohbini dalam Membangun Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Pekauman Grugugan Bondowoso,” *jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.2 (2024), hal. 40–47.
- Muhamad Matin, Shopwan Amarullah, dan Ari Prayoga, “Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi diPesantren Salafiyah,” *Dirasah*, 3.2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>
- Muhamad Matin, Shopwan Amarullah, dan Ari Prayoga, “Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi diPesantren Salafiyah,” *Dirasah*, 3.2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>
- Muhamad Matin, Shopwan Amarullah, dan Ari Prayoga, “Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi diPesantren Salafiyah,” *Dirasah*, 3.2 (2020). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>
- Muhammad Hafizh3 Sari Hernawati1 , Khoirun Nofik2, “The Paradigm Of Salaf Pesantren: The Concept Of Charismatic Spiritual Leadership Of Kyai At Assalafiyah Pesantren,” *EDUKASIA ISLAMIKA:Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2024), Hal. 97–112, Doi:10.28918/Jei.V9i1.7276. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.364>
- MusMulyadi, “Charismatic Leadership,” *Journal, Indonesian Review, Educational*, 4.1 (2017), hal. 9–19. <https://doi.org/10.21009/IJER.04.02.02>
- Mustafa Özgenel, “The Role of Charismatic Leader in School Culture,” *Eurasian Journal of Educational Research*, 86 (2020), hal. 85–114. <https://doi.org/10.32923/kjemp.v6i2.4502>
- Nisak, K., & Mubarak, F. (2024). integration of religious character education values of santri at dayah (pesantren). *scaffolding: Jurnal pendidikan islam dan Multikulturalisme*,4(3),835850. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4773>
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications. <https://archive.org/details/leadershiptheorypractice>
- Satriawan & Muhammad, “Kepemimpinan Karismatik dalam Aspek manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*,2.4(2024),hal.240–50. <https://doi.org/10.1177/154805181246720>
- Syahrudin Lalu Adi Agus Sapari, Yudin Citradin, “Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di

- Lingkungan Pesantren,” *Jurnal Irfani*, 21 (2025), hal. 560–72.
<https://doi.org/10.30603/irfani.v21i2.6730>
- Syaiful Anwar, “Pendidikan Karakter Islam Dalam Dunia Pendidikan Indonesia,”
Tafhim Al-’Ilmi, 11.1 (2019). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3560>
- Vika Puji Cahyani & Fandi Ahmad, “Impact of Character Education on Student
Social Behavior,” *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.1 (2024), hal.
26–35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.66611>
- Waled Nu (Tgk. H. Nuruzzahri bin Yahya) adalah ulama karismatik Aceh dan
pimpinan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ummul Ayman di Samalanga,
Bireuen. Beliau dikenal sebagai guru inspiratif yang fokus pada pendidikan,
pemberdayaan anak yatim, dan aktif merespon permasalahan sosial serta
persatuan umat, <https://ummulayman.or.id/>
- Winda Putri Diah Restya, Sukri Karim, Roni Arliyansyah “Model Kepemimpinan
Teungku Di Pesantren Markaz Al- Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ,”
Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 07 (2022), hal. 53–64.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i1.10215>
- Yukl, G. (2015). *Leadership in Organizations* (8th ed.). New York: Pearson
Education. <https://archive.org/details/leadershipinorganizations>
- Zaini Muchtarom, “Konsep Kepemimpinan Karismatik Perspektif Max Weber,”
Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat., II.3 (2000).
<https://doi.org/10.15408/ref.v2i3.14341>
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya
Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1259 TAHUN 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;

b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum

11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU : Menunjukkan Saudara : 
Zulkarnaini, M. Pd
Untuk membimbing Skripsi 
Nama : Fathur Rizky
NIM : 220206040
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Kepemimpinan Karismatik Teungku Dayah dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sampai 16 Maret 2026;

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 September 2025
Dekan,

Safril Mulok

Tembusan:

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-128/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206040

Nama : FATHUR RIZKY

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : JABAR GHAFUR PANTE LAMEUE MNS BARO

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA**

Banda Aceh, 08 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 20 Februari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM UMMUL AYMAN
DAYAH UMMUL AYMAN
 JALAN MESJID RAYA DESA GP. PUTOH KEC. SAMALANGA KAB. BIREUEN PROV. ACEH
 Telp/ Fex. 0644-531768 H/P. 081360416137 Email. ummul_ayman@yahoo.co.id website. www.ummulayman.or.id

Nomor : 036/DUA/I/2026
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Dengan Hormat
 Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor B-128/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2026 tanggal 08 Januari 2026 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama:

Nama : Fathur Rizky
 NIM : 220206040
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Judul Penelitian : Kepemimpinan Karismatik Teungku Dayah dalam Pembentukan Karakter Santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Dengan ini kami menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian ilmiah dengan judul tersebut terhitung mulai tanggal 17 Januari 2026 sampai dengan tanggal 23 Januari 2026, sehubungan dengan hal ini kami telah memberikan izin dan data-data/keterangan yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
 Samalanga , 4 Sya'ban 1447 H
 23 Januari 2026 M


 a.B. Pimpinan Dayah Ummul Ayman
Tgk. Chayrizaman, M.Pd
 Staff Sekretariat

Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA**

Nama : Tgk. Nuqman Amin, S, Sos

Jabatan : Wakil Pimpinan

No	Rumusan Masalah	Indikator	Subjek Penelitian
			Pimpinan Dayah
1	Bagaimana ciri khas kepemimpinan karismatik Teungku Dayah di Dayah Ummul Ayman Samalanga?	Keteladanan pribadi	Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak tunjukkan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di dayah?
		Kewibawaan dan pengaruh	Bagaimana cara Bapak membangun kewibawaan sehingga santri patuh tanpa paksaan?
		Pola komunikasi	Bagaimana pola komunikasi yang Bapak terapkan dalam membimbing santri?
2.	Apa saja pengabdian inspiratif Teungku Dayah dalam mewujudkan karakter santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?	Pembinaan akhlak	Apa bentuk pengabdian Bapak dalam membina akhlak dan kepribadian santri?
		Bimbingan spiritual	Bagaimana peran Bapak dalam membimbing ibadah dan spiritualitas santri?
		Pembiasaan disiplin	Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada santri?
3.	Apa saja nilai-nilai karakter santri yang disebabkan oleh kepemimpinan karismatik Teungku Dayah?	Tanggung jawab	Bagaimana Bapak membentuk rasa tanggung jawab santri terhadap tugas dan aturan dayah?
		Akhlak dan adab	Nilai akhlak dan adab apa yang menjadi prioritas utama dalam pembinaan santri?
		Disiplin	Nilai disiplin apa yang paling Bapak tekankan kepada santri?

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA**

Nama : Tgk. Abdul Fudhil, S.H.

Jabatan : Dewan Guru

No	Rumusan Masalah	Indikator	Subjek Penelitian
			Pimpinan Dayah
1	Bagaimana ciri khas kepemimpinan karismatik Teungku Dayah di Dayah Ummul Ayman Samalanga?	Keteladanan Teungku Dayah	Bagaimana keteladanan Teungku Dayah yang Anda lihat dalam kehidupan sehari-hari di dayah?
		Kewibawaan dan pengaruh	Menurut Anda, apa yang membuat Teungku Dayah memiliki pengaruh kuat terhadap santri?
		Pola komunikasi	Bagaimana pola komunikasi Teungku Dayah dengan ustaz/ustazah dan santri?
2.	Apa saja pengabdian inspiratif Teungku Dayah dalam mewujudkan karakter santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?	Pembinaan akhlak santri	Bagaimana peran Teungku Dayah dalam membina akhlak dan adab santri menurut pengamatan Anda?
		Bimbingan dan motivasi	Bagaimana Teungku Dayah memotivasi santri agar berperilaku disiplin dan bertanggung jawab?
		Kerja sama pembinaan	Bagaimana kerja sama antara Teungku Dayah dan ustaz/ustazah dalam pembentukan karakter santri?
3.	Apa saja nilai-nilai karakter santri yang disebabkan oleh kepemimpinan karismatik Teungku Dayah?	Disiplin	Perubahan apa yang Anda lihat terkait kedisiplinan santri sejak berada di bawah kepemimpinan Teungku Dayah?
		Tanggung jawab	Bagaimana sikap tanggung jawab santri dalam belajar dan kegiatan dayah?
		Akhlak dan adab	Bagaimana perkembangan akhlak dan adab santri yang Anda amati selama ini?

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**KEPEMIMPINAN KARISMATIK TEUNGKU DAYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA**

Nama : Tgk. Rahmad Saputra dan Tgk. Ferdi Maulana
Jabatan : Santri

No	Rumusan Masalah	Indikator	Subjek Penelitian
			Pimpinan Dayah
1	Bagaimana ciri khas kepemimpinan karismatik Teungku Dayah di Dayah Ummul Ayman Samalanga?	Sikap dan keteladanan Teungku Dayah	Bagaimana sikap dan perilaku Teungku Dayah yang Anda lihat dalam kehidupan sehari-hari di dayah?
		Rasa hormat dan kepatuhan	Bagaimana cara Bapak membangun kewibawaan sehingga santri patuh tanpa paksaan?
2.	Apa saja pengabdian inspiratif Teungku Dayah dalam mewujudkan karakter santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga?	Bimbingan dan perhatian	Bagaimana bentuk bimbingan dan perhatian Teungku Dayah terhadap santri menurut pengalaman Anda?
		Motivasi dan nasihat	Apakah nasihat dan arahan Teungku Dayah memotivasi Anda untuk berperilaku lebih baik? Jelaskan.
3.	Apa saja nilai-nilai karakter santri yang disebabkan oleh kepemimpinan karismatik Teungku Dayah?	Disiplin	Bagaimana pengaruh kepemimpinan Teungku Dayah terhadap kedisiplinan Anda di dayah?
		Tanggung jawab	Apakah Anda merasa lebih bertanggung jawab dalam belajar dan kegiatan dayah? Mengapa?
		Akhlak dan adab	Nilai akhlak dan adab apa yang paling Anda rasakan berkembang sejak mondok di dayah ini?

Pembimbing

Zulkarnaini, S.Pd.I., M Pd

NIP. 198203092014111002

LEMBAR OBSERVASI

Kepemimpinan Karismatik Teungku Dayah dalam Pembentukan Karakter Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga

Nama Pengamat : Fathur Rizky
 Jadwal Observasi : Januari 2026
 Unit/Bidang : Kepemimpinan Dayah / Pembinaan Santri

A. Petunjuk Pengisian

Beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan Anda:

1 = Tidak Tampak, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5 = Sangat Baik

B. Aspek dan Indikator Observasi

1. Kepemimpinan Karismatik Teungku Dayah

No	Indikator yang Diamati	1	2	3	4	5	Catatan
1	Keteladanan dalam ibadah dan akhlak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	
2	Kewibawaan dalam memimpin santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	
3	Kedekatan emosional dengan santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	
4	Komunikasi persuasif dan menyejukkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	

2. Pengabdian dan Keteladanan Teungku Dayah

No	Indikator yang Diamati	1	2	3	4	5	Catatan
5	Keterlibatan langsung dalam pembinaan santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	
6	MKepedulian terhadap kondisi santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	
7	Pembinaan akhlak dan moral santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓	

3. Proses Pembentukan Karakter Santri

No	Indikator yang Diamati	1	2	3	4	5	Catatan
8	Pembiasaan disiplin harian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	
9	Pembinaan adab kepada guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	
10	Pembinaan kemandirian santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	

4. Nilai-Nilai Karakter Santri yang Teramati

No	Indikator yang Diamati	1	2	3	4	5	Catatan
11	Disiplin, tanggung jawab, Kepedulian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	
12	Hormat kepada guru, Ketaatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	

5. Budaya Dayah dan Interaksi Sosial

No	Indikator yang Diamati	1	2	3	4	5	Catatan
13	Budaya ta'zim kepada guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	
14	Hubungan harmonis santri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	
15	Budaya disiplin kolektif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	√	

AR - RANIRY

Pembimbing,

Zulkarnaini, S.Pd. I., M.Pd
NIP. 198203092014111002

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara Bersama Wakil Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga



Wawancara Bersama Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga



Suasana Ketika Belajar Mengajar Dayah Ummul Ayman Samalanga



Suasana Ketika santri berjamaah Dayah Ummul Ayman Samalanga



Wawancara Bersama Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga



Program Dayah Ummul Ayman Samalanga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Nama : Fathur Rizky
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat/Tanggal Lahir : Kota Bakti, 15 Februari 2004
 Alamat : Lameue Mns Baro, Sakti, Pidie
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
 No.Hp : 083192361935
 Email : rizky03203@hmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri Sakti
 SMP : SMP Ummul Ayman Samalanga
 SMA : Mas Ummul Ayman Samalanga

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Bukhari
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Nama Ibu : Murni
 Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
 Alamat : Lameue Mns Baro, Sakti, Pidie

Penulis,

Fathur Rizky
 NIM 220206040